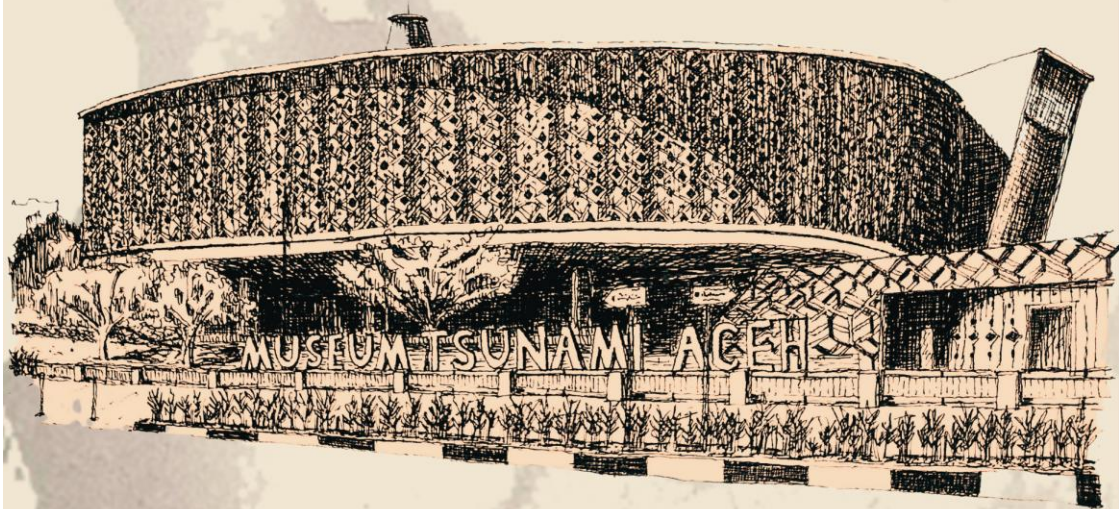


ARNAWAN HASIBUAN,  
WIDYANA VERAWATY SIREGAR,  
SHAFIRA RISKINA

# Sekelumit Keberagaman Lhokseumawe & Aceh Utara



SEBUAH CATATAN  
SEJARAH, KEANERAGAMAN DAN KULINER

Arnawan Hasibuan  
Widyana Verawaty Siregar  
Shafira Riskina

## SEKELUMIT KEBERAGAMAN LHOKSEUMAWE DAN ACEH UTARA



Pelataran Sastra Kaliwungu  
2022

## SEKELUMIT KEBERAGAMAN LHOKSEUMAWE DAN ACEH UTARA

Penulis:

- Arnawan Hasibuan
- Widyana Verawaty Siregar
- Shafira Riskina

Penata Letak: M. Lukluk Atsmara Anjaina

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa  
Indonesia oleh Pelataran Sastra Kaliwungu,  
2022, Kendal

Kendal:

Penerbit Perkumpulan  
Pelataran Sastra Kaliwungu  
Cetakan I, Oktober 2022  
viii + 94 hlm.; 14 x 21 cm

ISBN: 978-623-5852-08-9

**Penerbit Pelataran Sastra Kaliwungu**

Kumpulrejo RT.02/RW.03 Kaliwungu, Kendal,  
Jawa Tengah, Kontak: 085641402250  
Surel: pskkendal@gmail.com  
Website: [www.pelataransastrakaliwungu.com](http://www.pelataransastrakaliwungu.com)

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang  
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit .

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Tak lupa juga mengucapkan shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat beliau kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang.

Buku ini dibuat atas dasar program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi dalam program perkuliahan Modul Nusantara Universitas Malikussaleh 2021. Adapun, buku kami yang berjudul “Sekelumit Keberagaman Lhokseumawe dan Aceh Utara” ini telah selesai kami buat secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai Aceh terutama di bagian Lhokseumawe dan Aceh Utara. Dalam buku ini, tertulis bagaimana sejarah singkat, keanekaragaman, kuliner serta sekelumit mengenai Aceh.

Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ini terutama kepada mahasiswa peserta Kuliah Modul Nusantara Kelompok 5 Universitas Malikussaleh 2021 mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, orang tua kami, rekan-rekan kami, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, kami mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku. Demikian buku ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti luas. Terima kasih.

Lhokseumawe, 26 Juli 2022

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada mentor, asisten dan mahasiswa :

No	Nama	NIM	Perguruan Tinggi Asal	Program Studi
Mentor	MULQI MAULI FAHMI		Universitas Malikussaleh	T. Elektro
Asisten	PUTRI ANJALI SAFNA		Universitas Malikussaleh	T. Elektro
1	INTAN ASRI AWALIA	B1A019067	Universitas Jenderal Soedirman	S1-Biologi
2	ELITA AMALIA	201911320021	Universitas Dr. Soetomo Surabaya	S1-Manajemen
3	DICKY WACHYUDI	1719500013	Universitas Pancasakti Tegal	S1-Pendidikan Matematika
4	ALDI YASKI KURNIA AKBAR	200910201035	Universitas Jember	S1-Ilmu Administrasi Negara
5	M. LUKLUK ATSMARA ANJAINA	13010118140118	Universitas Diponegoro	S1-Sastra Indonesia
6	LALA LAILA ZULFA	H.1810554	Universitas Djuanda	S1-Pendidikan Guru Sekolah Dasar
7	SAYYIDATUN NISA	2018620023	Universitas Madura	S1-Pendidikan Matematika
8	MEGA PURNAMA SARI	1888203096	Universitas Muhammadiyah Tangerang	S1-Pendidikan Bahasa Inggris
9	SALMA MIFTAKHUL JANNAH	18040254117	Universitas Negeri Surabaya	S1-Pendidikan Moral Pancasila Dan Kewargaan Negara
10	NUR ASYIDAH	18202249002		S1-
11	RISDI ANTO	200910201058	Universitas Jember	S1-Administrasi Negara
12	ALICYA NURMAYANTI	191011201816	Universitas Pamulang	S1-Akuntansi
13	NURUL JANNAH	1942200006	Universitas Nurul Jadid	S1-Pendidikan Matematika
14	ERINA MINANDA PUTRI	200910101125	Universitas Jember	S1-Ilmu Hubungan Internasional
15	DWI ALDA AGUSTINI	1942300011	Universitas Nurul Jadid	S1-Pendidikan Bahasa Inggris
16	ALDI HENDRA PRATAMA	3101419027	Universitas Negeri Semarang	S1-Pendidikan Sejarah
17	GITA AYU ROSALIA	2201419065	Universitas Negeri Semarang	S1-Pendidikan Bahasa Inggris
18	ALFI BAHAVIANI	191010700123	Universitas Pamulang	S1-Sastra Indonesia
19	MAULIDIA BATI AWWAHAH	202030100169	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	S1-Psikologi
20	NABILLA MAULIDA FITRIA	2111419051	Universitas Negeri Semarang	S1-Bahasa dan Sastra Indonesia

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I KOTA LHOEKSEUMAWE DAN ACEH UTARA ....	1
1.1. Kota Lhokseumawe.....	1
1.1.1. Sejarah Pada Zaman Kolonial dan Masa Kemerdekaan.....	1
1.1.2. Sejarah Pada Zaman Kemerdekaan.....	2
1.1.3. Otonomi Daerah .....	3
1.1.4. Batas Wilayah .....	5
1.1.5. Penduduk.....	5
1.1.6. Ekonomi.....	6
1.2. Kabupaten Aceh Utara.....	7
1.2.1. Kondisi Geografis .....	9
1.2.2. Jumlah Penduduk dan Karakteristik Penduduk.....	11
BAB II PAHLAWAN WANITA ACEH.....	12
2.1. Cut Nyak Dien .....	13
2.2. Pocut Baren .....	16
2.3. Cut Meutia.....	19
2.4. Sultanah Nahrisyah.....	23
BAB III KEANEKARAGAMAN SUKU DAN BUDAYA ACEH.....	26
3.1. Mitos dan Legenda Keberadaannya .....	27
3.2. Persebaran .....	31
3.3. Bahasa.....	32
3.4. Pola Pemukiman .....	34
3.5. Sistem Keekerabatan.....	36
3.6. Strata Sosial .....	39

BAB IV KULINER ACEH .....	42
4.1. Makanan.....	43
4.1.1. Martabak Telur Aceh dengan Kulit Canai dan Acar Bawang.....	43
4.1.2. Mie Aceh .....	45
4.1.3. Sate Matang.....	47
4.1.4. Eungkot Keumamah.....	48
4.1.5. Kuah Pliek U .....	50
4.1.6. Asam Keueng.....	51
4.1.7. Kuah Beulangong .....	52
4.1.8. Sie Reuboh .....	54
4.1.9. Asam Udeung .....	55
4.1.10. Sambai On Peugaga .....	56
4.2. Minuman.....	56
4.2.1. Sanger.....	56
4.2.2. Kopi Khop.....	57
4.2.3. Es Rujak Aceh .....	58
4.2.4. Es buah.....	59
4.2.5. Kelapa Bakar.....	60
4.3. Aneka Kue dan Oleh-Oleh.....	61
4.3.1. Timphan.....	61
4.3.2. Keukarah.....	62
4.3.3. Bhoi .....	63
4.3.4. Meuseukat.....	65
4.3.5. Pisang Sale .....	66
BAB 5 MAULID NABI MUHAMMAD SAW .....	66
5.1. Agama dan Akulturasi Budaya .....	67
5.2. Integrasi <i>Hukom Ngen Adat</i> .....	68
5.3. <i>Uroe Maulod</i> .....	70
BAB 6 TSUNAMI.....	76



6.1. Aceh Setelah Bencana Tsunami .....	77
6.2. Pembangunan ACEH Setelah Tsunami .....	82
6.3. Museum.....	87
KESIMPULAN.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
TENTANG PENULIS.....	913

# BAB I

## KOTA LHOKSEUMAWE DAN ACEH UTARA

### 1.1. Kota Lhokseumawe

#### 1.1.1. Sejarah Pada Zaman Kolonial dan Masa Kemerdekaan

Asal kata Lhokseumawe adalah "Lhok" dan "Seumawe". Lhok artinya dalam, teluk, palung laut dan Seumawe artinya air yang berputar-putar atau pusat dan mata air pada laut sepanjang lepas pantai Banda Sakti dan sekitarnya. Keterangan lain juga menyebutkan nama Lhokseumawe berasal dari nama Teungku yaitu Teungku Lhokseumawe, yang dimakamkan dikampung Uteun Bayi, merupakan kampung tertua di Kecamatan Banda Sakti (Dinas Komunikasi, 2017).

Sebelum abad ke-XX negeri ini telah diperintah oleh Uleebalang Kutablang. Tahun 1903 setelah perlawanan pejuang Aceh terhadap Belanda melemah, Aceh mulai dikuasai, Lhokseumawe menjadi daerah takluknya dan mulai saat itu status Lhokseumawe menjadi Bestuur van Lhokseumawe dengan Zelf Bestuurder adalah Teuku Abdul Lhokseumawe tunduk di bawah Aspiran Controeleur dan di Lhokseumawe berkedudukan juga Controeleur atau Wedana & Asisten Residen atau Bupati.

Pada dasawarsa kedua abad ke-20 itu, di antara seluruh daratan Aceh, Kota Lhokseumawe sebagai salah satu pulau kecil dengan luas sekitar 11 km<sup>2</sup> yang dipisahkan dengan Sungai Krueng Cunda diisi bangunan-bangunan Pemerintah Umum, Militer, dan Perhubungan Kereta Api oleh Pemerintah Belanda. Pulau kecil dengan

desa-desa (Gampong) Kampung Keude Aceh, Kampung Jawa, Kampung Kutablang, Kampung Mon Geudong, Kampung Teumpok Teungoh, Kampung Hagu, Kampung Uteuen Bayi, dan Kampung Ujong Blang yang keseluruhannya baru berpenduduk 5.500 jiwa secara jamak di sebut Lhokseumawe (Dinas Komunikasi, 2017).

### **1.1.2. Sejarah Pada Zaman Kemerdekaan**

Sejak Proklamasi kemerdekaan, Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia belum terbentuk sistematis sampai kecamatan ini. Pada mulanya Lhokseumawe digabung dengan Bestuurder van Cunda. Penduduk di daratan ini semakin ramai berdatangan dari daerah sekitarnya seperti Buloh Blang Ara, Matangkuli, Lhoksukon, Blang Jruen, Nisam dan Cunda serta Pidie.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintah di Daerah, berpeluang peningkatan status Lhokseumawe menjadi Kota Administratif. Dengan Nota Dinas Bupati Kepala Daerah Tk. II Aceh Utara Nomor 125/50/80 Tanggal 12 Mei 1980, Drs. Mahyiddin AR ditunjuk sebagai Ketua Tim Perencana Kota Lhokseumawe menjadi Kota Administratif dibawah arahan Bupati Aceh Utara Kolonel H. Ali Basyah (Dinas Komunikasi, 2017).

Pada Tanggal 14 Agustus 1986 Pembentukan Kota Administratif (Kotif) Lhokseumawe ditandatangani oleh Presiden Soeharto dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Soeparjo Roestam tanggal 31 Agustus 1987 dengan Walikotif perdananya Bapak Drs. H. Mahyiddin AR yang dilantik oleh Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Prof. DR Ibrahim Hasan, MBA (Dinas Komunikasi, 2017).

Dengan peresmian dan pelantikan Walikotif, secara derujee dan defacto Lhokseumawe telah menjadi Kota Administratif dengan luas wilayah 253.87 km<sup>2</sup> yang meliputi 101 desa dan 6 kelurahan yang tersebar di 5 (lima) kecamatan, yaitu:

- Kecamatan Banda sakti
- Kecamatan Muara Dua
- Kecamatan Dewantara
- Kecamatan Muara Batu
- Kecamatan Blang Mangat

### **1.1.3. Otonomi Daerah**

Pasca Reformasi terjadi beberapa Pemekaran Wilayah dalam rangka Penguatan Otonomi Daerah, Kota Lhokseumawe merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Utara yang terletak di pesisir timur pulau Sumatra. Posisi Kota Lhokseumawe berada di antara Kota Banda Aceh dan Medan, menjadikan kota ini sangat strategis sebagai jalur distribusi dan perdagangan di Aceh. Sejak tahun 1988 gagasan peningkatan status Kotif Lhokseumawe menjadi Kotamadya mulai diupayakan sehingga kemudian lahir Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001 tentang pembentukan Kota Lhokseumawe yang ditanda tangani Presiden Republik Indonesia Abdurrahamn Wahid yang wilayahnya mencakup tiga Kecamatan yaitu:

- Kecamatan Banda sakti
- Kecamatan Muara Dua
- Kecamatan Blang Mangat

Kecamatan Blang Mangat seluas 181,06 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk keseluruhan sejumlah 148.301 jiwa. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Muara Dua (113,7 km<sup>2</sup>) sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Banda Sakti (11,24 km<sup>2</sup>) (Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, 2003).

Pada tahun 2006 Kecamatan Muara Dua mengalami pemekaran menjadi Kecamatan Muara Dua dan Kecamatan Muara Satu sehingga jumlah kecamatan di Kota Lhokseumawe menjadi 4 (Empat) Kecamatan, 9 kemukiman, 68 gampong, dan 259 dusun (Dinas Komunikasi, 2017).

Kegiatan ekonomi yang berlangsung di kota ini adalah industri dan perdagangan, dimana perdagangan merupakan sektor yang utama, terutama pada transaksi jual beli kebutuhan sehari-hari.

Kecamatan Blang Mangat menyimpan potensi pertanian dan sumber daya alam. Tak heran jika penduduknya paling banyak bekerja di lapangan usaha ini. Kecamatan ini juga menjadi wilayah yang memiliki luas tanaman padi terluas di Kota Lhokseumawe. Selain padi, produk tanaman pangan lain yang banyak dihasilkan dari kecamatan ini adalah kacang tanah, kacang hijau, dan ubi jalar.

Banda Sakti menjadi sentra produksi hasil laut utama di Kota Lhokseumawe. Beragam jenis ikan dihasilkan antara lain tongkol, cakalang, teri, tuna, tenggiri, selar, dan udang yang biasanya untuk konsumsi sendiri. Rata-rata konsumsi ikan masyarakat Kota Lhokseumawe sebanyak 34 kg per tahun.

#### **1.1.4. Batas Wilayah**

Kota Lhokseumawe terletak di antara 4° - 5° Lintang Utara dan 96° - 97° Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 13 meter di atas permukaan laut, dengan batas-batas sebagai berikut:

- Batas Utara : Selat Melaka
- Batas Selatan : Kecamatan Kuta Makmur (Aceh Utara)
- Batas Timur : Kecamatan Syamtarila Bayu (Aceh Utara)
- Batas Barat : Kecamatan Dewantara (Aceh Utara)

Luas Kota Lhokseumawe yaitu 181,06 km<sup>2</sup>, sebesar 60% dari luas Kota Lhokseumawe merupakan wilayah pemukiman penduduk yang mana dengan jumlah penduduk Kota Lhokseumawe pada tahun 2016 adalah sebanyak 195.186 jiwa.

Kota Lhokseumawe telah menjadi sebuah kota otonom, yang berarti Kota Lhokseumawe telah siap untuk berdiri sendiri dan memiliki kemampuan yang cukup untuk benar-benar mandiri. Kemampuan yang tidak hanya dari segi ekonomi juga, namun termasuk pula keamanan. Karena dalam 2 tahun terakhir ini, keamanan menjadi sangat mahal di kota ini, akibat dari pemisahan dirinya dari Kabupaten Aceh Utara menjadi kota otonom sejak tahun 2001 (Dinas Komunikasi, 2017).

#### **1.1.5. Penduduk**

Jumlah Penduduk Aceh Utara (data statistik Kota Lhokseumawe masih bergabung dengan BPS Dati II Aceh utara) hingga akhir tahun 1996 adalah 922.379 jiwa yang terdiri dari 455.598 jiwa laki-laki dan 466.781 perempuan dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 1,22 %. Bila

dibandingkan dengan jumlah penduduk Propinsi Nanggro Aceh Darussalam yang berjumlah lebih kurang 3,5 juta jiwa, berarti 1/4 jumlah penduduk Aceh berada di daerah Tingkat II Aceh Utara.

Rata-rata kepadatan penduduk Daerah Tingkat II Aceh Utara adalah 171 jiwa/km<sup>2</sup> (data tahun 1996). Dari data tersebut ternyata penyebaran penduduk dalam kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Utara belum merata dimana yang terdapat masih terdapat pertokoan sedangkan di pedesaan masih sangat jarang penduduknya. Pada Tabel 1.1 berikut menjelaskan jumlah penduduk di wilayah Kota Lhokseumawe.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk di Kota Lhokseumawe

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2002	148301
2010	171163
2014	187455
2017	198980
2019	207202
2020	181713

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, 2022)

### 1.1.6. Ekonomi

PDRB perkapita merupakan pembagian antara besaran PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. PDRB Perkapita merupakan salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 2000 PDRB perkapita Kota Lhokseumawe telah mencapai Rp 3.102.807 yakni meningkat sebesar 9,09% dari tahun sebelumnya (1999) dengan besar PDRB perkapita sebesar Rp 2.844.284 menurut PDRB atas dasar harga

berlaku. Jika unsur inflasi dikeluarkan maka PDRB perkapita pada tahun 2000 adalah sebesar Rp 1.234.835. Menurun minus 0,67% jika dibandingkan dengan tahun 1999 dengan besaran PDRB perkapita Rp 1.226.596 (Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, 2022).

Pada tahun 2002 kontribusi sektor pertanian pada perekonomian Kota Lhokseumawe masih relatif lebih besar yaitu 26,98%, disusul sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 24,77% dan sektor industri pengolahan sebesar 20,74%. Sedangkan sektor lainnya (27,51%) meliputi sektor pengangkutan dan komunikasi, listrik, gas, dan air bersih, bangunan, pertanian, jasa-jasa, keuangan, sektor pertambangan dan penggalian (Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, 2022).

## **1.2. Kabupaten Aceh Utara**

Terbentuknya suatu daerah pastilah ada sejarah yang terjadi bagaimana sebuah daerah dibentuk, seperti itu juga dengan daerah Aceh Utara mempunyai sebuah sejarah. Aceh pada tahun 1950 saat itu masih tergabung dalam Sumatera Utara, beberapa tokoh beranggapan Aceh harus menjadi suatu daerah sendiri dan harus pisah dari Sumatera Utara, akhirnya Aceh dipisahkan dan mendirikan provinsi sendiri. Pada saat itu wilayah Aceh Utara terbagi kedalam 3 kewedanaan yaitu:

- Kewedanaan Lhokseumawe terdiri atas 8 kecamatan
- Kewedanaan Lhoksukon terdiri atas 8 kecamatan
- Kewedanaan Bireun terdiri dari atas 7 kecamatan

Dua tahun kemudian keluar Undang Undang Nomor 18 tahun 1959 tentang Pokok-pokok Pemerintahan



Daerah. Berdasarkan UU tersebut wilayah kewedanaan dihapuskan dan wilayah kecamatan langsung di bawah Kabupaten Daerah Tingkat II. Dengan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor: 07 / SK / 11 / Des/ 1969 tanggal 6 Juni 1969, wilayah bekas kewedanaan Bireuen ditetapkan menjadi daerah perwakilan Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Utara yang dikepalai seorang kepala perwakilan yang kini sudah menjadi Kabupaten Bireun.

Hampir dua dasawarsa kemudian dikeluarkan Undang Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, sebutan Kepala Perwakilan diganti dengan Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II, sehingga daerah perwakilan Bireuen berubah menjadi Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Aceh Utara di Bireuen.

Dengan berkembangnya Kabupaten Aceh Utara yang makin pesat, pada tahun 1986 dibentuklah Kotif (Kota Administratif) Lhokseumawe dengan peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1986 yang membawahi 5 kecamatan. Dan berdasarkan Kep Mendagri Nomor 136.21-526 tanggal 24 Juni 1988 tentang pembentukan wilayah kerja pembantu Bupati Pidie dan Pembantu Bupati Aceh Utara dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, maka terbentuklah Pembantu Bupati Aceh Utara di Lhoksukon, sehingga pada saat ini Kabupaten Aceh Utara terdiri dari 2 Pembantu Bupati, 1 ota Administratif, 26 wilayah kcamatan yaitu 23 kecamatan yang sudah ada ditambah dengan 3 kecamatan pemekaran baru.

Sebagai penjabaran dari UU nomor 5 tahun 1974 pasal 11 yang menegaskan bahwa titik berat otonomi daerah diletakkan pada daerah tingkat II maka pernerintah melaksanakan proyek percontohan otonomi daerah. Aceh Utara ditunjuk sebagai daerah tingkat II percontohan otonomi daerah. Pada tahun 1999 Kabupaten Aceh Utara yang terdiri dari 26 Kecamatan dimekarkan lagi menjadi 30 kecamatan dengan menambah empat kecamatan baru berdasarkan PP Republik Indonesia Nomor 44 tahun 1999. Seiring dengan pemekaran kecamatan baru tersebut, Aceh Utara harus merelakan hampir sepertiga wilayahnya untuk menjadi kabupaten baru, yaitu Kabupaten Bireuen berdasarkan Undang Undang nomor 48 tahun 1999. Wilayahnya mencakup bekas wilayah Pembantu Bupati di Bireuen. Kemudian pada Oktober 2001, tiga kecamatan dalam wilayah Aceh Utara, yaitu Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, dan Kecamatan Blang Mangat dijadikan Kota Lhokseumawe. Saat ini Kabupaten Aceh Utara dengan luas wilayah sebesar 3.296,86 Km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 541.878 jiwa dalam 27 kecamatan.

### **1.2.1. Kondisi Geografis**

Wilayah Aceh Utara adalah kabupaten yang sangat bervariasi, dari daerah daratan rendah yang cukup luas di bagian utara memanjang barat ketimur sampai daerah pegunungan daerah pegunungan di daerah selatan. Ketinggian rata-rata di wilayah Aceh Utara adalah 125 m. Jalan lintas timur Sumatera melintasi wilayah daratan rendah hal ini menyebabkan daerah lebih berkembang

dari segi ekonomi dari daerah selatan yang berada di pedalaman.

Daratan rendah di Aceh Utara memiliki permasalahan yaitu masalah mengenai banjir apabila curah hujan tinggi di bagian Selatan, ada beberapa daerah yang mendapat banjir kiriman dari daerah selatan seperti daerah, Lhoksukon, Matangkuli, Pirak, Samudera, Lapang, Tanah Luas, Tanah Pasir dan Meurah Mulia, Banjir terjadi karena meluapnya sungai Keureutoe dan sungai Pasee.

Wilayah daratan rendah mempunyai potensi dibidang pertanian, sedangkan di daerah pesisir pantai profesi yang dilakukan seperti mendirikan tambak perikanan air asin, dan di dataran tinggi kebanyakan berkerja di kebun baik milik sendiri atau milik orang lain. Sayangnya potensi persawahan di Aceh Utara belum bisa menjadi peningkat kesejahteraan hidup bagi masyarakat Aceh Utara, hal ini disebabkan masyarakat di sana masih mengandalkan irigasi tradisional dan ada juga yang masih berupa tadah hujan.

Di bidang perkebunan sendiri Aceh Utara memiliki perkebunan kelapa sawit, karet dan kakao yang dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara I yang mengelola lahan perkebunan kelapa sawit pada area seluas 46.377 ha, karet 11.918 ha dan kakao seluas 354 ha. Selain penanaman komoditi pada areal sendiri + inti, PTPN I juga mengelola areal Plasma milik petani seluas 16.832 ha yang terdiri dari areal kelapa sawit 6.714 dan karet 10.118 ha. Pada awalnya PTPN I ini juga mengelola perkebunan tebu yang diproduksi menjadi gula di pabrik gula Cot Girek, namun

pabrik tersebut tidak beroperasi lama hingga pada akhirnya dikonversi menjadi pabrik pengolahan kelapa sawit.

### **1.2.2. Jumlah Penduduk dan Karakteristik Penduduk**

Ada beberapa etnis yang berada didaerah Aceh Utara, ada dua etnis yang berdomisili di daerah Aceh Utara yaitu etnis Aceh dan Jawa. Mayorita penduduk beragama islam, penduduk non muslim di daerah Aceh Utara sangat sedikit, sehingga jarang ditemukan rumah ibadah untuk non muslim.

Sebagian besar masyarakat Aceh Utara bekerja dibidang pertanian, tingginya angka pengangguran disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM membuat tidak banyak usaha jasa dan industri yang berkembang. Berbanding terbalik pada masa lalu ketika sektor migas menjadi primadona di Aceh Utara banyak masyarakatnya yang direkrut di perusahaan-perusahaan eksplorasi migas meski hanya menempati posisi-posisi rendah. Seiring dengan berakhirnya era migas dan diperparah oleh konflik politik dan keamanan di Aceh, maka menurun pula sektor jasa dan industri yang berlokasi di Aceh Utara.

## BAB II PAHLAWAN WANITA ACEH

Sering kita mendengar nama-nama pahlawan yang sudah dinobatkan menjadi pahlawan nasional. Namun, di antara kita ada juga yang masih belum tahu dengan benar sosok pahlawan yang kita banggakan tersebut. Karena itu, penulis mengajak pembaca mengenal sekelumit kisah pejuang Aceh, terutama pahlawan perempuannya. Bukankah akhir-akhir ini, para aktivis gender sedang gencar-gencar mensosialisasikan tentang gender, yang di dalamnya pahlawan pejuang perempuan terdahulu dielut-elukan. Salah satunya, Raden Ajeng Kartini. Hanya dengan sebuah buku “Habis Gelap Terbitlah Terang”, kita terperosok jauh ke lubang kepercayaan bahwa Kartini adalah satu-satunya pejuang yang berani menunjukkan perempuan setara dengan laki-laki. Padahal, jika ditilik dengan sek sama, Cut Nyak Dien lebih dari apa yang dikatakan Kartini. Jika Kartini hanya berkata dari belakang meja, Cut Nyak Dien langsung terjun ke lapangan menunjukkan bahwa perempuan juga berhak menjadi pemimpin. Demikian halnya dengan Cut Nyak Meutia dan Pocut Baren. Satu lagi seorang wanita Aceh pernah menjadi pemimpin sebuah kerajaan besar yaitu Sultanah Nahrasiyah dari kerajaan Samudera pasai. Untuk lebih jelasnya, mari simak sepak-terjang empat pahlawan wanita asal Aceh yang jauh lebih gagah dan berani (Aceh, 2008).

## 2.1. Cut Nyak Dien

Cut Nyak Dien adalah sosok pahlawan wanita dari Aceh Barat yang mendapat julukan Srikandi Indonesia. Cut Nyak Dien anak dari Teuku Nanta Setia, ibunya anak bangsawan dari Lampagar. Kakaknya cut Nyak Dien adalah Teuku Rayut. Cut Nyak Dien dilahirkan tahun 1848 dan dari sejak kecil Cut Nyak Dien mendapat pendidikan agama dari lingkungan bangsawan-bangsawan Aceh.

Suami cut Nyak Dien yang pertama adalah Teuku Ibrahim dari Lamnga, anak dari Teuku Abas ujung Aron. Dari hasil perkawinan Teuku Ibrahim dengan Cut Nyak Dien dikaruniai anak perempuan bernama Cut Gambang. Suami Cut Gambang bernama Teuku Mayet Ditiro, yang keduanya meninggal ditembak Belanda secara bersamaan. Cut Nyak Dien menikah lagi dengan panglima perangnya bernama Teku Umar Johan Pahlawan. Teuku Umar tertembak Belanda pada tanggal 11 Pebruari 1899 di Ujung Kala Meulaboh.

Cut Nyak Dien ditangkap Belanda tanggal 6 Nopember 1905, atas laporan panglima perangnya Teuku panglaoh kepada Belanda. Laporan Panglima Panglaoh bukan mengkhianatinya, tetapi merasa kasihan karena Cut Nyak Dien sudah sangat menyedihkan, matanya sudah tidak bisa melihat (buta), tapi dengan syarat Cut Nyak Dien tidak boleh dianiaya atau diasingkan. Tapi ternyata pada tanggal 11 Desernber 1906, Cut Nyak Dien dibuang ke Sumedang bersama seorang panglima perangnya dan seorang anak laki-laki berumur 15 tahun bernama Teuku Nana. pada waktu itu nama Gubernur Jenderal Belanda J.B.V. Heuts, yang menerima Cut Nyak Dien ketika tiba di

Sumedang. Waktu itu Bupati Sumedang Pangeran Aria Suriaatmaja (Pangeran Mekah) anak dari pangeran Aria Kusumah Adinata (Pangeran Sugih). Beliau cucunya Pangeran Suriaatmaja (Pangeran Kornel) yang membuat Jalan Cadas Pangeran.

Untuk perawatan Cut Nyak Dien, pangeran Aria Suriaatmaja menyerahkan kepada seorang ulama Masjid Agung Sumedang yang sudah mendapat gelar Penghulu bernama K.H. Sanusi. Tapi waktu itu rumah K.H. Sanusi sedang diperbaiki, maka untuk sementara Cut Nyak Dien ditiptkan dulu di rumah H. Ilyas ± 2-3 minggu, yang selanjutnya dibawa ke rumah K.H. Sanusi sampai wafat.

K.H. Sanusi hanya satu tahun merawat Cut Nyak Dien, karena beliau meninggal tahun 1907, dimakamkan di Gunung Puyuh dan perawatan Cut Nyak Dien dilanjutkan oleh anak K.H. Sanusi bernama H. Husna, sampai Cut Nyak Dien Wafat tanggal 6 November 1908 dan dimakamkan di lokasi Makam Keluarga H. Husna di Gunung Puyuh, Desa Sukajaya, Kecamatan Sumedang Selatan.

Kegiatan Cut Nyak Dien selama dalam perawatan H. Husna walaupun rnatanya sudah tidak bisa melihat, tapi masih bisa memberikan pelajaran mengaji khususnya kepada ibu-ibu warga Kaur, umumnya masyarakat Sumedang, sehingga Cut Nyak Dien mendapat jutukan Ibu perbu/Ibu Ratu. Masyarakat Sumedang menyebutnya Ibu Suci.

Selama Cut Nyak Dien di Sumedang, semua keperluannya sangat diperhatikan oleh pangeran Aria Suriaatmaja, karena Cut Nyak Dien tidak mau menerima

pemberian dari Belanda dan yang paling dekat dengan Cut Nyak Dien adalah anak H. Husna bernama Siti Hodijah. Siti Hodijah wafat tahun 1967 dimakamkan di Gunung Puyuh. Cut Nyak Dien berkomunikasi hanya dengan K.H. Sanusi, H. Husna, Siti Hodijah, itu pun dengan bahasa Arab.

Setelah Cut Nyak Dien wafat, Teuku Nana tetap tinggal di Sumedang dan menikah dengan gadis dari Cipada bernama Lyoh sampai mempunyai tiga orang anak: 1). Maskun, 2). Ninih, dan 3). Sahria, dan pada tahun 1930 Teuku Nana, istri, dan anaknya pulang ke Aceh dan tidak kembali ke Sumedang.

Rumah bekas tempat tinggal Cut Nyak Dien berukuran 12 x 14 m, tinggi 1 m. Bekas kamar tidur Cut Nyak Dien berukuran 3 x 5 m. Ranjangnya berukuran 2 x 2 m besi. Rumah tersebut dipugar tahun 1979 persis belakang Masjid Agung Sumedang. Dari sebelum tahun 1950, masyarakat tidak ada yang mengetahui itu makam Pahlawan Nasional Cut Nyak Dien, tapi makam Ibu Perbu. Baru diketahui setelah H. Husna wafat tahun 1948, bahwa itu makam Cut Nyak Dien.

Pada tahun 1962, Rd. Oemar Sumantri, anak Siti Hodijah, memberikan ijin untuk upacara sederhana mengenang jasa-jasa Cut Nyak Dien ke sebelah barat. Pada tahun 1972, makam Cut Nyak Dien direnovasi oleh pemerintah Daerah Sumedang dan pada tahun 1987, bangunan tersebut direnovasi kembali oleh Bapak Bustanil Arifin, Menteri Bulog bersamaan dengan mendirikan Meunasah (mushola) yang diresmikan oleh Gubernur NAD Bapak Ibrahim Hasan.



Pada tahun 2008, KAMAS (Keluarga Masyarakat Aceh Sumedang), Ir. Rusdi Abdul Thalib sebagai ketuanya, bekerjasama dengan pemerintah Daerah Sumedang, merenovasi sarana jalan ke makam, penerangan, meunasah diganti, kamar kecil, tempat wudhu, mengecat makam dan meunasah (Kusnadi, 2008). Cut Nyak Dien dinobatkan menjadi pahlawan nasional sesuai SK Presiden RI No. 106 tahun 1964, tertanggal 2 Mei 1964 (Aceh, 2008).

## **2.2. Pocut Baren**

Pocut Baren merupakan perempuan bangsawan yang lahir pada tahun 1880 di Tungkop, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia. Ia adalah putri Teuku Cut Ahmad, Uleebalang (tokoh adat) Tungkop yang sangat berpengaruh. Oleh karena ayahnya seorang Uleebalang, maka banyak ulama yang datang ke kediaman ayahnya untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan. Sebagaimana gadis-gadis Aceh lainnya, Pocut Baren lahir dan dibesarkan dalam suasana konflik dan peperangan. Darah kepahlawanan dari ayahnya mengalir kedalam tubuh Pocut Baren yang menyebabkan dirinya menjadi pejuang yang sangat ditakuti oleh pihak penjajah.

Sebagaimana gadis-gadis Aceh lainnya, Pocut Baren lahir dan dibesarkan dalam suasana peperangan. Suasana seperti ini telah membentuk pribadinya sebagai seorang manusia yang harus mampu menghadapi berbagai tantangan yang menimpa mereka. Sejak kecil ia telah dilatih dengan berbagai ujian berat yang mampu membentuk dirinya sebagai seorang yang kuat, berani,

ulet, dan yang terpenting dengan semangat yang membara untuk memusuhi Belanda. Dengan didikan seperti ini, setelah dewasa dia akan mampu mendarmabaktikan dirinya untuk kepentingan bangsa dan negara. Ia dengan rela meninggalkan kehidupan sebagai seorang puteri uleebalang dengan menggabungkan diri ke dalam barisan pejuang yang hidup di rimba belantara (Sugandhi, 1994).

Dalam usia muda (7-14 tahun) ia selalu mengikuti ayahnya dalam berbagai medan perang di Aceh Barat, sehingga dentuman meriam dan gemerincing kelewang tidaklah asing bagi remaja putri itu, fisik dan mentalnya dibina oleh hikayat-hikayat Aceh yang melantunkan syair perjuangan, sehingga membekas dalam jiwanya semangat pantang menyerah dalam kondisi dan situasi bagaimanapun dalam memperjuangkan kebenaran yang diyakininya (Farid Wajdi, 2008).

Karena sejak kecil telah biasa hidup dalam ujian berat, maka dalam darahnya telah mengalir jiwa kesatria dan pemberani dalam menghadapi semua musuh agama, nusa dan bangsa. Ini mengindikasikan bahwa “Alam atau lingkungan berpengaruh besar dalam mendidik anak manusia”. Meskipun ia sebagai seorang bangsawan, namun kehidupan yang mewah dan serba berkecukupan itu ditinggalkannya, lalu di gantikan dengan hidup bergerilya di hutan-hutan dalam rangka membela dan mempertahankan tanah air yang di cintainya.

Setelah usia dewasa, Pocut Baren melangsungkan pernikahan dengan seorang Kejrueen yang menjadi Uleebalang Geume di samping sebagai panglima perang di Woyla. Dia sempat berjuang melawan Belanda bersama-

sama dengan suaminya, dan setelah suaminya pulang ke Rahmatullah sebagai seorang Syuhada dalam pertempuran seru di Woyla pada tahun 1898, Pocut menggantikan suaminya baik sebagai Uleebalang maupun sebagai panglima perang dalam usia yang sangat muda, waktu itu Pocut Baren masih berusia sekitar 18 tahun, seorang janda muda yang luar biasa dan mengagumkan. Pendiriannya semakin teguh dan bergelora ketika suaminya gugur di medan perang.

Ditinggal syahid suaminya tidak membuat Pocut Baren patah semangat, sebaliknya ia malah bangkit melancarkan serangan terhadap pasukan Belanda yang melakukan ronda di sekitar wilayah pertahanannya. Ciri khas dari Pocut Baren adalah ia selalu membawa rencong di badannya dan pada saat berjalan di tempat yang mencurigakan dan berbahaya ia selalu menghunus pedangnya di tangan namun bila suasana aman pedangnya diserahkan pada seorang pengawal yang selalu setia berada di belakangnya.

Pocut Baren merupakan seorang perempuan yang tahan menderita, sanggup hidup dalam waktu lama dalam pengembaraannya di gunung-gunung dan hutan belantara. Pengalaman dan penderitaan hidup seperti itu mulai ia jalani semasa berjuang bersama-sama dengan Cut Nyak Dhien. Wataknya yang pemberani, tabah dan ulet menjadi model yang berharga dalam perjuangan. Ia sangat dihormati dan disegani oleh teman-teman seperjuangannya dan ditaati oleh pengikut-pengikutnya serta ditakuti oleh musuh-musuhnya. Hal ini diakui sendiri oleh Doup, salah seorang mantan komandan

marsose di Aceh yang ditulisnya dalam buku yang berjudul *Gedenk book van het Korps Marechaussee*. Berkat kepemimpinannya dalam peperangan dengan taktik perang gerilya, Belanda dipaksa menelan kerugian besar (Sufi, 2008).

Pocut Baren telah berjuang dalam waktu yang cukup lama. Sejak masa muda, ia telah terjun ke kancah pertempuran. Pocut Baren telah menunjukkan kesetiannya yang tinggi pada Cut Nyak Dhien, baik dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda maupun dalam pengembaraan bersama dari satu tempat ke tempat lain, dari satu hutan ke hutan lain dengan menahan lapar dan penderitaan. Pengalaman bertempur yang diperoleh dari perjuangan bersama Cut Nyak Dhien itu, semakin memperteguh pendiriannya dalam perlawanan terhadap Belanda, terutama ketika ia memimpin sendiri pasukannya. Begitu suaminya gugur dalam pertempuran, ia bertekat untuk melanjutkan perjuangan suaminya membebaskan Aceh dari cengkraman Belanda (Miranda, 2018).

### **2.3. Cut Meutia**

Mengenai masa kecilnya, Cut Nyak Meutia lahir pada tahun 1870 di daerah Pirak, Aceh Utara. Ayahnya bernama Teuku Ben Daud Pirak seorang ulubalang (pemimpin pemerintahan) daerah Pirak dan ibunya bernama Cut Jah. Cut Meutia merupakan anak perempuan satu-satunya di keluarga tersebut. Ia mempunyai empat saudara laki-laki yaitu Teuku Cut Beurahim, Teuku

Muhammadsyah, Teuku Cut Hasan dan Teuku Muhammad Ali.

Ayahnya Cut Meutia yakni Teuku Ben Daud Pirak dikenal sebagai pemimpin pemerintahan yang bijaksana dan tegas di daerah Pirak. Ia juga dikenal sebagai seorang ulama di daerah tersebut. Daerah Pirak sendiri merupakan daerah yang memiliki sistem pemerintahan tersendiri.

Menjelang dewasa, Cut Meutia menikah dengan pemuda bernama Teuku Syamsarif yang dikenal dengan sebutan Teuku Chik Bintara. Namun pernikahan mereka tidak berlangsung lama sebab watak suaminya yang dianggap lemah dan selalu ingin bekerja sama dengan Belanda ketika itu.

Cut Meutia kemudian menikah dengan Teuku Chik Muhammad dikenal sebagai Teuku Chik Tunong. Suminya ini adalah saudara dari Teuku Syamsarif, yang merupakan suaminya terdahulu. Persamaan visi dengan Teuku Chik Tunong yang sama-sama menentang penjajahan Belanda di bumi Aceh membuat Cut Meutia dan suaminya hijrah ke gunung dan melakukan perlawanan dengan Belanda dengan taktik gerilya.

a) Perjuangan Cut Meutia dan Teuku Cik Tunong  
Melawan Belanda

Awalnya perlawanan Cut Meutia melawan Belanda dimulai pada tahun 1901. Ketika itu Sultan Aceh yakni Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah melakukan perlawanan hingga ke pedalaman Aceh. Membantu perjuangan Sultan Aceh, Perang sengit terjadi antara pasukan yang dipimpin oleh suami Cut Meutia yakni

Teuku Chik Muhammad melawan Belanda yang terjadi dari Juni hingga Agustus 1902.

Namun di bulan Januari 1903, tersiar kabar Sultan Aceh berserta para panglimanya termasuk Panglima Polim Muhammad Daud dan para petinggi kerajaan lain menyerah atau turun gunung. Walaupun kabar ini awalnya diragukan oleh suami Cut Meutia namun ternyata kabar tersebut benar adanya. Menurut buku catatan *Gedenkboek van Het Korps Marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden tahun 1890 - 1940* disebutkan bahwa Teuku Chik Muhammad turun gunung dan melapor di Lhokseumawe pada bulan oktober 1903. Teuku Tunong dan Cut Meutia kemudian tinggal di wilayah Keureutoe namun pindah ke wilayah Pantan Labu.

Namun karena insiden di daerah Meunasah Meurandeh Paya membuat suami Cut Meutia, yakni Teuku Tunong ditangkap Belanda karena diduga terlibat dalam pembunuhan pasukan Belanda. Suaminya dieksekusi dengan cara ditembak mati di tepi pantai Lhokseumawe. Dari pernikahannya dengan Teuku Cik Tunong, Cut Meutia memiliki seorang anak bernama teuku Raja Sabi. Namun sebelum meninggal, Teuku Cik Tunong berwasiat kepada Pang Nangroe agar menikahi istrinya dan menjaga anaknya.

#### b) Perjuangan Cut Meutia dan Pang Nangroe Melawan Belanda

Cut Meutia kemudian menikah dengan Pang Nangroe sesuai wasiat dari suaminya terdahulu sebelum meninggal. Setelah menikah, perjuangan melawan Belanda kembali dimulai dengan basis perlawanan di

daerah Buket Bruék Ja. Perlawanan dilakukan dengan strategi yang sudah diatur oleh Pang Nangroe dengan taktik gerilya di hutan-hutan dan kemudian menyerang pos-pos penjagaan pasukan Belanda. Di tahun 1907, Pasukan Pang Nangroe bersama Cut Meutia menyerang pos dari pasukan Belanda yang mengawal para pekerja kereta api. Penyerangan itu membuat beberapa serdadu Belanda tewas dan yang lainnya luka-luka.

Di bulan Juni 1907, Pasukan Pang Nangroe kemudian menyerang pos Belanda di daerah Keude Bawang yang mengakibatkan seorang serdadu Belanda tewas dan yang lainnya terluka. Serta sabotase jalur logistik dan kereta api, melakukan taktik perang gerilya yang dilakukan oleh Pang Nangroe bersama Cut Meutia membuat Belanda kesulitan dalam mengatasinya. Belanda sempat mengetahui basis pertahanan Pang Nangroe dan Cut Meutia pada bulan Agustus 1910 namun sebelum dilakukan pengepungan oleh Belanda, Pasukan Pang Nangroe bersama Cut Meutia sudah berpindah tempat terlebih dahulu.

Penyerangan pos-pos Belanda terus dilakukan untuk melemahkan kekuatan Belanda, namun pada bulan september 1910, Pang Nangroe gugur setelah terkena tembakan dari Belanda di wilayah Paya Cicem dan dimakamkan di samping masjid Lhoksukon. Sepeninggal suaminya, Cut Meutia kemudian mengambil alih kepemimpinan pasukan dan melanjutkan perlawanannya dengan Belanda. Untuk itu basis pertahanan kemudian pindah ke Gayo dan Alas dan bergabung dengan pasukan lain yang dipimpin oleh Teuku Seupot Mata.

### c) Cut Meutia Wafat

Di bulan Oktober 1910, Pasukan Belanda semakin mengintensifkan pengejaran terhadap pasukan Cut Meutia. Merasa posisinya semakin terjepit membuat Cut Meutia memindahkan pasukannya dari gunung ke gunung untuk menghindari pengepungan yang dilakukan Belanda. Namun pada tanggal 24 Oktober 1910 di daerah Alue Kurieng, pertempuran sengit terjadi antara pasukan yang dipimpin oleh Cut Meutia dan pasukan Belanda. Dalam pertempuran itu Cut Meutia akhirnya gugur. Sebelum wafat, Cut Meutia menitipkan anaknya kepada teuku Syech Buwah untuk dijaga. Atas jasa-jasanya, Cut Meutia kemudian dianugerahi gelar Pahlawan Indonesia oleh Pemerintah Indonesia melalui SK Presiden Nomor 107/1964 tahun 1964. Pemerintah Indonesia juga mengabadikannya dalam pecahan uang mata uang rupiah pada tahun 2016.

## 2.4. Sultanah Nahrisyah

Sultanah Nahrisyah atau Nahrasiyah adalah keturunan Sultan Malik As-Saleh, merupakan raja perempuan pertama di Aceh yang memimpin Kerajaan Samudera Pasai. Samudera Pasai sendiri merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1267 Masehi. Sultanah Nahrisyah memimpin kerajaan Samudera Pasai menggantikan Sultan Zainal Abidin yang mangkat tahun 1405 Masehi. Sultanah Nahrisyah wafat di tahun 1428 Masehi dan dimakamkan berdampingan dengan makam ayahnya, Sultan Zainal Abidin, merupakan makam terindah di Asia Tenggara.



Ratu Nahrisyah merupakan salah seorang ratu Pasai keturunan Malik As-Shalih. Beliau dikenal sebagai Malikh Muazzamah (ratu yang dipertuan agung). Epitaf pada makamnya menyebutkan bahwa ia digelar dengan Ra-Baghsha Khadiyu sebuah gelar yang kata-katanya tampak berakar dari bangsa Persia, bermakna “Penguasa yang Pemurah”. Sebuah legenda mengaitkan Nahrasiyah dengan kisah dramatis seorang tokoh disebut Raja Bakoi (Ahmad Permadala/Permal). Kisah tersebut hingga kini hanya tampak sebagai imajinasi belaka dan tidak ditemukan sandaran historis yang jelas terhadap legenda ini (Asmanidar, 2017).

Makam Ratu Nahrasiyah terletak di Desa Meunasah Kuta Krueng Kecamatan Samudera. Pada makam ratu ini termuat silsilah raja-raja Samudera Pasai. Makam beliau merupakan makam muslim terindah di Asia Tenggara, sehingga membuat kagum seorang Belanda G. L. Tichelman yang kemudian membuat kajian tentang beliau pada tahun 1940. Makam Sultanah Nahrasiyah memiliki jirat yang tinggi bersatu dengan bagian nisan, keseluruhannya terbuat dari pualam yang langsung didatangkan dari Gujarat, berpahatkan kaligrafi Arab yang bermakna *“inilah makam yang bercahaya, yang suci, ratu yang agung yang diampuni. Almarhumah Nahrasiyah yang digelar dari bangsa Khadiyu anak sultan Haidar bin Said anak sultan Zainal Abidin anak sultan Ahmad anak sultan Muhammad bin Malik As-Shalih, atas mereka rahmat dan keampunan, mangkat pada hari Senin 17 Zulhijjah Tahun 832 H atau 1428 Masehi”* (Asmanidar, 2017)

Makam sangat indah di situs purbakala Kerajaan Samudera Pasai di Aceh Utara. Makam yang terbuat dari pualam itu merupakan makam terindah di Asia Tenggara, dengan hiasan ayat-ayat Quran tersebut adalah makam seorang raja perempuan bernama Nahrasiyah. Ratu tersebut tentu seorang raja besar, terbukti dari hiasan makam yang sangat istimewa. Ratu merupakan putri Sultan Zainal Abidin. Sayangnya, sedikit sumber sejarah tentang dirinya yang memerintah lebih dari 20 tahun.

Kerajaan Samudera Pasai senantiasa mengeluarkan mata uang emas. Namun, kepunyaan Ratu sampai saat ini belum ditemukan. Sementara itu, dirham ayahnya ditemukan dimana di sisi depan mata uang tercantum "Zainal Abidin Malik az-Zahir". Nama Sultan Zainal Abidin dalam berita-berita Tiongkok dikenal dengan Tsai-nu-li-ating-ki. Kronika Dinasti Ming (1368-1643) menyebutkan, Raja ini mengirimkan utusan-utusannya yang ditemani oleh sida-sida China, Yin Ching kepada maharaja China, Cheng Tsu (1403-1424). Maharaja China kemudian mengeluarkan dekrit pengangkatannya sebagai Raja Samudera dan memberikan sebuah cap kerajaan dan pakaian kerajaan. Pada tahun 1415 Laksamana Cheng Ho dengan armadanya datang mengunjungi Kerajaan Samudera. Diceritakan, Sekandar, kemanakan suami kedua Ratu, bersama pengikutnya, merampok Cheng Ho. Serdadu-serdadu China dan Ratu Kerajaan Samudera dapat mengalahkan Sekandar. Ia ditangkap lalu dibawa ke Tiongkok untuk dijatuhi hukuman mati. Ratu yang dimaksud dalam berita China itu tidak lain adalah Ratu Nahrasiyah (Becker et al., 2015).

### **BAB III**

## **KEANEKARAGAMAN SUKU DAN BUDAYA ACEH**

Keanekaragaman suku bangsa di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka dengan suku bangsa yang lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan dan hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antar individu, antar kelompok, dengan alam sekitarnya.

Perhatian ini sebetulnya telah diamanatkan dalam Pasal 32 Bab XII UUD 1945 yang berbunyi “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”. Sedangkan apa yang dimaksud dengan kebudayaan nasional Indonesia dapat dilihat dalam penjelasan tentang UUD 1945 Pasal 32, yaitu:

“Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Berangkat dari amanat yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut, maka kita dituntut harus mampu menggali dan mengembangkan berbagai potensi yang ada berkaitan dengan kebudayaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui perekaman dan pengkajian kebudayaan sehingga dapat memperkaya khasanah budaya bangsa.

Aceh bukan saja nama sebuah propinsi tapi juga adalah nama salah satu suku bangsa yang dominan asal daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Suku bangsa ini berdiam di delapan wilayah kabupaten dan kotamadya dari dua puluh tiga daerah tingkat II di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.<sup>1</sup> Wilayah kediaman asal orang Aceh ini adalah Kotamadya Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara, sebagian Kabupaten Aceh Barat, sebagian Aceh Selatan, dan Kotamadya Sabang.

### **3.1. Mitos dan Legenda Keberadaannya**

Asal muasal nama Aceh secara pasti tidak diketahui. Orang Aceh biasa menyebut dirinya dengan *ureueng Aceh* yang berarti 'orang Aceh'. Dari beberapa literatur diperoleh informasi mengenai asal nama Aceh. Informasi tersebut berupa dongeng dan mite juga melalui laporan perjalanan para musafir dan pedagang.

Kisah Raja Harsha dari Dinasti Gupta, mencari adiknya perempuan yang pernah hilang. Abang Raja Harsha yang bernama Raja Vardhana yang baru diangkat menjadi raja berperang dengan bangsa Huna. Dalam peristiwa ini Raja Vardhana terbunuh, demikian juga ipar

suami adiknya telah dibunuh oleh Raja Mulva ( $\pm$  tahun 604) karena takut adik Raja Harsha melarikan diri bersama-sama istri Raja Vardlana. Harsha diangkat menjadi raja sebagai pengganti abangnya, tetapi ia bermaksud mencari adiknya terlebih dahulu. Pencarian dilakukan dengan berlayar menyusuri jejak (bekas) pelayaran adiknya dan sampailah ia di daerah Aceh sekarang, di sana ditemukannya sang adik. Harsha mengatakan kepada penduduk bahwa puteri tersebut adalah *Aci* atau adiknya. Semenjak itu daerah tersebut bernama Aceh dan puteri itu diangkat sebagai ratu (Meuraxa, 1975:5; Zainuddin, 1961).

Dalam kitab *Tarich Kedah* atau kitab *Marong Mahawangsa* (tahun 1220 M atau 517 H), Aceh disebutkan sebagai daerah yang terletak di utara Pulau Perca (Sumatra). Orang Portugis Barbosa (1516 M atau 922 H), yaitu orang Eropa menyebutnya *Achem*. Dalam *Kronik Cina* ada dikatakan pula *A-tse*. Bentuk yang lebih tua lagi ialah *Tadji* atau *Tashi*, yang menurut pengetahuan Cina berarti seluruh daerah yang memeluk Islam.

Menurut sarjana Gerini, ada sebutan yang lebih tua, apa yang dikatakan Dimaskhi *Arshi* yang pada sebelum Ptolomeus (307 SM) sudah dikenal dengan tambahan nama Barosai. Nama yang dimaksud adalah Pasai, pesisir barat Sumatera.

Mite lain mengenai nama Aceh, yaitu sebuah kapal dari Kujerat (Gujarat) berlabuh di Sungai *cidaih* (*ceudaih*) artinya cantik. Awak kapal turun ke darat menuju Kampung Pandee (Ramni) untuk mencari perbekalan air tawar, sebelum sampai ke tempat tujuan, tiba-tiba turun

hujan, mereka berteduh di bawah pohon rindang dan memuji daun-daun pohon tersebut; *Aca, Aca, Aca* yang artinya indah, indah, indah. Kapal itu berjumpa dengan sebuah perahu di Pidie. Mereka bertanya apakah perahu itu dari Kampung Pandee, awak kapal berseru: *Aca, Aca, Aca* yang berubah menjadi Aceh.

Salah satu suku bangsa di India Belakang, yaitu suku Pegu juga memiliki cerita yang berhubungan dengan Aceh, mengenai perjalanan Budha ke Indo Cina dan Kepulauan Melayu. Ketika Budha berdiri di suatu puncak gunung di Sumatra, dari badannya keluar cabaya yang gemerlapan. sehingga orang kagum dan berseru "*Acche ra vata*" (*Acaram Bata Bho*), artinya "Alangkah indahnyanya". Dari kata inilah nama Aceh diambil.

Dongeng lain menceritakan, pada suatu hari dua orang putri kakak beradik mandi di sebuah sungai. Di antara kakak adik ini, si adik sedang hamil, tiba-tiba hanyut satu rakit batang pisang (gedebok pisang) dengan sebuah sumpit di atasnya. Di dalam sumpit tersebut dijumpai seorang bayi. Bersepakatlah mereka berdua bahwa bayi tersebut akan dipelihara oleh si kakak sebab si adik sedang mengandung. Bayi tersebut dibawa ke rumah dan ia melakukan *madeueng* (berdiang di api) selama 44 hari seperti lazimnya orang melahirkan, penduduk kampung menjadi heran karena si kakak telah melahirkan padahal adiknya yang hamil, karena itu penduduk menyatakan: *Adoe yang mume, A yang ceh* atau *Adoe yang mume, Da yang ceh*. Dari kata-kata ini menjadi Aceh atau Daceh dan seterusnya resmi Aceh.

Ada juga yang menyatakan arti Aceh adalah A artinya Arab, C artinya Campa, E artinya Eropa (Portugis), dan H artinya Hindia atau Hindu. Pernyataan arti Aceh ini dapat ditemui pada masyarakat Aceh Besar. Mereka banyak menyerupai orang Arab, bergelar Sayid-Syarifah, di bagian Lamno Aceh Barat menyerupai orang Portugis, sedangkan di wilayah Sigli dan Lhokseumawe mirip India atau biasa disebut orang Keling. Menurut Snouck Hurgronje orang Aceh sebagian besar berasal dari Campa, bahasa Aceh banyak persamaan dengan bahasa Campa.

Orang Aceh dikatakan juga orang *mante* (mantir), mulanya hidup di rimba raya dan berbadan agak kecil dari orang Aceh sekarang. Sebutan *mante* diperkirakan terkait dengan bangsa Mon Khmer dari Hindia Belakang. Selanjutnya diperkirakan asal usul penduduk Aceh adalah orang-orang yang datang dari India, Andaman & Nicobar, pulau-pulau di sebelah utara Aceh (Meuraxa). 1974:6).

Sesudah ± tahun 400 Masehi orang Arab menamakan daerah Aceh dengan *Rami* (Ramni), orang Cina menyebut Lan-Ii, lanwu-li, Nanwu-li, dan Nan-poli, padahal sebutan sebenarnya adalah *lam-muri*. Dalam sejarah Melayu disebut *lambri* (lamari). Marcopolo juga menamakannya dengan *lamri*. Setelah kedatangan bangsa Eropa (Portugis) nama *lam muri* tidak lagi terdengar, Portugis menyebutnya dengan *Achem*, *Achen*, *Acen*, begitu pula dengan bangsa Italia orang Arab menyebutnya *Achi*, *Dacen*, *Dagin*, *Dacin*. Penulis-penulis Perancis menuliskan: *Achem*, *Achem*, *Acheh*. Orang Inggris menyebut *Atcheen*, *Acheen*, *Achin*. Akhimya orang Belanda menyebut *Achen*, *Achin*, *Atchin*, *Atchein*, *Atcin*, *Atsheh*, dan *Aceh* (Zainuddin, 1961: 23).

### 3.2. Persebaran

Masyarakat Aceh banyak berdiam di dataran rendah yang mempunyai tanah subur. Hal ini dikarenakan kehidupan utama mereka adalah bercocok tanam dan berladang. Rumah-rumah di dataran rendah itu didirikan secara mengelompok, terkadang di sepanjang pesisir pantai bermukim penduduk selain nelayan. Desa-desa pesisir pantai itu lebih padat bila dibanding dengan desa pedalaman. Faktor transportasi dan komunikasi mempengaruhi keadaan tersebut.

Pada sekitar tahun 1960, Kotamadya Sabang dan Pulau We termasuk pulau yang ramai penduduknya. Keberadaan Sabang sebagai *Freeport* menyebabkan harga barang-barang murah dan mudah diperoleh menjadikan Sabang sebuah pulau yang ramai dikunjungi dan didiami. Namun sejak *Freeport* ditiadakan, maka penduduk Pulau Sabang banyak pindah, tinggal Sabang dalam kesunyian.

Wilayah Aceh Besar yang bertopografi daerah tanah landai, tanah berbukit/bergelombang dan tanah pegunungan curam, didiami masyarakat Aceh bermata pencaharian sebagai petani. Mereka menggarap sawah, berkebun dan berladang. Persebaran masyarakat terutama tanah landai dan berbukit dipengaruhi oleh faktor kesuburan tanah untuk digarap, selain petani ada yang menduduki jabatan sebagai pegawai negeri dan pekerjaan lainnya, masyarakat Aceh di wilayah ini sudah ada sejak pemerintahan Kerajaan Aceh. Persebaran masyarakat Aceh di Kabupaten lain tidak jauh berbeda dengan kedua wilayah di atas, mereka mendiami tempat yang dianggap subur dan mudah hubungan informasi serta transportasi.



### 3.3. Bahasa

Orang Aceh mempunyai Bahasa sendiri yakni Bahasa Aceh, yang termasuk rumpun Bahasa Austronesia. Bahasa Aceh terdiri dari beberapa dialek, di antaranya dialek Pusangan, Bandam Bueng, Dayam Pase, Pidie, Tunong, Seunangan, Matang dan Meulaboh, tetapi yang terpenting adalah dialek Banda. Dialek ini dipakai di Banda Aceh. Dalam tata bahasanya, Bahasa Aceh tidak mengenal akhiran untuk membentuk kata yang baru, sedangkan dalam system fonetiknya, tanda 'eu; kebanyakan dipakai tanda pepet (bunye e).

Dalam Bahasa Aceh, banyak kata yang bersuku satu. Hal ini terjadi karena hilangnya satu vocal pada kata-kata yang bersuku dua, seperti "turun" menjadi "tron", karena hilangnya suku pertama, seperti "daun" menjadi "on". Di samping itu banyak pula kata-kata yang sama dengan Bahasa Indonesia bagian timur.

Dewasa ini, Bahasa Aceh masih merupakan sarana komunikasi yang penting dalam kehidupan keluarga, Bahasa pengantar awal pada lembaga pendidikan pesantren sekolah dasar, lambang kebanggaan, sarana penerangan dalam pelayanan kesehatan seperti penyuluhan keluarga berencana, pembuatan sanitasi, baik di Puskesmas maupun dalam pertemuan warga dengan aparat pedesaan.

Masyarakat Aceh yang berdiam di kota umumnya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar baik dalam keluarga atau dalam kehidupan sosial. Namun demikian masyarakat Aceh yang berada di kota tersebut mengerti dengan pengucapan Bahasa Aceh. Selain itu, ada

pula masyarakat yang memadukan antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Aceh dalam berkomunikasi. Pada masyarakat Aceh di pedesaan, Bahasa Aceh lebih dominan dipergunakan dalam kehidupan sosial mereka. Aparat pemerintahan setempat dalam menyampaikan pesan pembangunan menggunakan Bahasa Aceh dengan tujuan lebih mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat. Antara warga yang satu dengan lainnya Bahasa Aceh menjadikan mereka terasa lebih akrab karena Bahasa Aceh merupakan Bahasa ibu.

Dalam sistem Bahasa tulisan tidak ditemui huruf khas Bahasa Aceh asli. Tradisi Bahasa tulisan ditulis dalam huruf Arab-Melayu yang disebut Bahasa *Jawi* atau *Jawoe*. Bahasa *Jawi* ditulis dengan huruf Arab ejaan Melayu. Pada masa Kerajaan Aceh banyak kitab ilmu pengetahuan agama, pendidikan, kesusasteraan ditulis dalam Bahasa *Jawi*. Pada makam-makam Raja Aceh terdapat juga huruf *Jawi*. Huruf ini dikenal setelah datangnya Islam di Aceh, banyak orang tua Aceh yang masih bisa membaca huruf *Jawi* ini. Di dayah atau pesantren-pesantren yang ada di Aceh dewasa ini huruf *Jawi* masih diajarkan karena kitab-kitab ketauhidan dan masalah keagamaan banyak terdapat dalam tulisan *Jawi*. Generasi muda Aceh yang mengikuti pendidikan modern tidak mengenal huruf *Jawi*, mereka mengenal huruf-huruf yang digunakan di sekolah-sekolah yaitu tulisan latin. Minimnya generasi muda Aceh yang mempelajari tulisan *Jawi* melalui pesantren menyebabkan Bahasa *Jawi* hampir tidak dikenal lagi.

### 3.4. Pola Pemukiman

Desa atau kampung yang merupakan komunitas kecil pada masyarakat Aceh disebut *gampong*. Setiap *gampong* terdiri atas kelompok rumah yang letaknya berdekatan antara satu sama lain. Sebagian besar kampung-kampung ini berada di desa pantai atau desa pesisir dan sebagian lainnya berada di desa pedalaman di antara bukit-bukit dan pinggir hutan. Antara satu rumah dengan rumah lainnya hanya dipisahkan oleh halaman atau pagar bamboo dan kawat pada bagian depan, kecuali di perkantoran, rumah-rumah itu diberi permbatas yang jelas.

Model mendirikan rumah di desa secara berderetan tanpa batas kiri-kanan, dikarenakan antara penghuni yang satu dengan lainnya masih mempunyai hubungan kekerabatan. Halaman rumah ditanami berbagai jenis sayuran dan tumbuhan yang dapat membantu menambah penghasilan mereka atau sekedar dikonsumsi sendiri. Selain menanam di halaman, juga ditemukan tanaman yang sengaja terkonsentrasi dalam suatu kebun. Kebun-kebun ini letaknya masih sekitar perumahan atau dalam perkampungan, kebun-kebun itu masih merupakan milik penduduk desa itu sendiri. Untuk menghubungkan satu bagian kampung dengan bagian kampung lainnya terdapat *Jurong* atau lorong-lorong.

Rumah sebagai tempat tinggal orang Aceh merupakan rumah panggung yang didirikan setinggi  $\pm 2,5$  - 3 meter di atas tanah, berbentuk empat persegi panjang atau bujur sangkar, dan memanjang dari Timur ke Barat. Maksud didirikan rumah tinggi itu supaya terhindar dari

serangan binatang buas dan bahaya banjir sehingga penghuni rumah merasa aman. Sedangkan maksud dari arah rumah seperti yang telah disebutkan, pendatang langsung tahu arah kiblat tanpa perlu bertanya kepada tuan rumah. Letak seperti ini dipengaruhi setelah kedatangan ajaran Islam.

Bagian tengah rumah aceh merupakan tempat utama penghuni, dimana didalamnya tempat dilakukan segala aktivitas. Bagian ini terbagi menjadi tiga, yakni seuramoe reungeun (serambi depan), sueramoe teungoh (serambi tengah) dan seuramoe likot (serambi belakang)

Pertama serambi depan, ruangan ini tidak bersekat dan pintunya berada di ujung lantai sebelah kanan. Ruangan ini berfungsi untuk menerima tamu, tempat tidur anak laki-laki dan tempat mengaji. Sesekali ruangan ini difungsikan untuk menjamu tamu penting seperti makan bersama dan acara keduri.

Kedua serambi tengah, ruangan ini merupakan bagian inti dari rumah biasa disebut juga sebagai rumoh inong (rumah induk). Ruangan ini terletak lebih tinggi karena dianggap suci dan bersifat pribadi. Di dalam ruangan ini terdapat dua kamar yang menghadap utara atau selatan dengan pintu menghadap ke belakang. Kamar untuk kepala keluarga disebut rumoh inong, sedangkan untuk anak perempuan disebut rumoh anjung. Ketika anak perempuan menikah maka pengantin akan menempati rumoh inong sedangkan kepala keluarga di rumah anjong. Jika anak perempuan kedua menikah, rumoh inong difungsikan untuk pengantin dan kepala keluarga pindah ke rumoh likot sampai sang anak

memiliki rumah sendiri. Selain itu rumah inong difungsikan juga sebagai tempat memandikan mayat ketika ada peristiwa kematian keluarga.

Ketiga, serambi belakang. Serambi ini tingginya sama dengan serambi depan. Ruangnya tidak bersekat dan tidak ada kamar. Ruangan ini difungsikan sebagai ruang keluarga, tempat makan bersama keluarga atau bahkan dapur maupun tempat menenun-menjulam.

Dalam kampung terdapat *meunasah* yang berfungsi besar bagi masyarakat Aceh. Semua kegiatan masyarakat kampung dipusatkan di meunasah, seperti ceramah agama, rapat bersama untuk kenduri, urun ke sawah dan penerangan-penerangan lain dalam bentuk umum. Selain dari *meunasah* yang bersifat perkampungan, maka dalam *kemukiman* (gabungan beberapa kampung) terdapat *meusigit* (masjid). Jadi, masjid tidak didapati pada setiap kampung. Pemimpin agama di Mesjid disebut *Tengku Imum Mesjid*.

Kehidupan masyarakat dalam perkampungan saling kenal mengenal, sistem gotong royong masih ditemui dalam kehidupan mereka misalnya gotong royong membangun *meunasah*, membersihkan tempat-tempat umum di kampung, juga pada kenduri atau upacara-upacara adat.

### **3.5. Sistem Kekerabatan**

Sistem kelompok keluarga masyarakat Aceh umumnya menganut sistem keluarga batih, rumah tangga terdiri atas keluarga kecil yaitu ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Apabila anak sudah kawin, ia akan

mendirikan rumah tangga sendiri sebagai keluarga batih pula. Seseorang yang baru kawin tidak berapa lama menetap bersama-sama dalam keluarga batih orang tua atau mertuanya.

Jika mereka merasa mampu maka akan langsung pindah ke rumah sendiri. Seseorang yang sudah memisahkan diri dari keluarga batih orang tua atau mertua di sebut *Peumeukleh*. Namun jika orang tua merasa anaknya lebih baik tinggal bersama dengan mereka maka si anak tetap tinggal.

Ayah dan ibu dalam keluarga batih, mempunyai peranan penting untuk mengasuh keluarga sampai dewasa. Peranan ini sudah menjadi tanggung jawab ayah dan ibu meliputi segala kebutuhan keluarga akan sandang pangan, kesehatan dan pendidikan.

Masyarakat Aceh menarik garis keturunan berdasarkan prinsip bilateral yang memperhitungkan hubungan kekerabatan, baik melalui garis ayah maupun garis ibu. Kerabat-kerabat dari garis ayah disebut *Wali* atau *Biek*. Apabila ayah meninggal dunia yang bertanggung jawab terhadap anaknya adalah wali, yaitu saudara laki-laki ayah yang sekandung. Kalau saudara laki-laki sekandung dengan ayah tidak ada, maka yang menjadi wali adalah saudara sepupu ayah yang laki-laki dan saudara sepupu ini keturunan dari saudara kandung dari ayah yang laki-laki. Garis keturunan melalui pihak ibu disebut *Karong* atau *Koy*. Prinsip bilateral ini menyebabkan tidak ada perbedaan istilah kekerabatan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan yang seangkatan. Status *Wali* yang lebih tinggi dari status

*karong*, menyebabkan *Wali* dapat menjadi wali dalam perkawinan dan asabat dalam warisan. Ini berkaitan dengan ajaran Islam. Dalam kehidupan sehari-hari satu keluarga inti lebih akrab hubungannya dengan *karong*, hal ini dipengaruhi oleh adat menetap sesudah nikah uxorilokal yang mereka anut.

Kelompok kerabat yang lebih besar adalah *kawom*, yang apabila ditelusuri garis keturunannya melalui garis ayah, berasal pada satu orang laki-laki yang menurunkan mereka. Orang Aceh banyak yang memiliki atau menyimpan silsilah dari kerabat-kerabatnya (*sarakarta*). Kelompok *kawom* cenderung semakin hilang (hanya sedikit orang Aceh yang dapat menemukan garis keturunannya lebih dari 3 generasi ke atas). Mereka masih menyebut dirinya tergolong dalam satu *kawom* tertentu garis keturunana ayah.

Kelompok lainnya adalah *sukee lhee reutoh, Cut (Ja atau To Sandang), Tok Batee, Imeum Peuet*. Mereka mengacu kepada asal usul keturunannya yang berasal dari luar seperti dari Karo, Hindu, Arab, Parsi dan Turki.

Hubungan antara keluarga ini menunjukkan suatu pola. Sejak umur enam tahun seorang anak mulai dibatasi hubungannya dengan ibu dan saudara perempuannya. Anak laki-laki dibatasi hubungan dengan ibu dan saudara perempuannya. Anak laki-laki yang terlalu banyak berada di rumah akan diejek oleh teman-temannya sebagai orang yang masih menyusui pada ibunya. Proses sosialisasi dan enkulturasi lebih banyak berlangsung di luar lingkungan keluarga. Mereka kembali ke rumah pada saat makan atau ganti pakaian. Pada malam hari mereka tidur di meunasah

sambil belajar mengaji Al-Quran dan mempelajari dasar-dasar agama. Proses belajar di luar rumah tersebut mendidik mereka menjadi seorang Aceh sejati dan seorang muslim yang baik ((Siegel, 1969; Melaltoa, 1995).

Proses sosialisasi itu juga menumbuhkan sikap sungkan anak-anak Aceh dalam menghadapi dan berbicara dengan ayahnya. Jika ada keinginan cukup disampaikan melalui ibunya. Hubungan menantu dengan mertua juga bersifat terbatas, apabila menantu ingin menyampaikan sesuatu hal kepada mertua terkadang disampaikan melalui pesan kepada isterinya. Hubungan yang kelihatan tidak terlalu akrab ini bukan berarti tidak saling memperhatikan dan menyayangi, tetapi semata-mata untuk menjaga rasa hormat terhadap orang tua.

### **3.6. Strata Sosial**

Dalam suatu masyarakat terdapat golongan paling atas yang disebut dengan lapisan elit dan lapisan paling bawah tersebut dengan lapisan biasa atau orang kebanyakan. Masyarakat Aceh mengenal adanya lapisan sosial pada masa lalu. Tradisi sistem kepemimpinan pada masa lalu terwujud dalam suatu struktur mulai dari *gampong* (desa), *mukim* (kumpulan desa-desa), daerah *uleebalang* (distrik), daerah *sagoe* (kumpulan beberapa mukim), sampai kepada *sultan*.

Dalam kepemimpinan tingkat *gampong* dikenal tiga unsur utama yang menjalankan pemerintahan, yakni pertama *keuchik* atau kepala gampong. Jabatan ini bersifat turun temurun dan diresmikan oleh *uleebalang*. *Keuchik* berkewajiban untuk menjaga ketertiban, keamanan dan



adat istiadat dalam desanya, berusaha untuk memakmurkan kampong, memberi keadilan didalam perselisihan-perselisihan. Unsur kedua *Teungku Meunasah* atau *Imeum Meunasah*, merupakan pimpinan dalam keagamaan, mulai dari mengajar mengaji Al-quran kepada anak-anak menanamkan dasar-dasar ketauhidan, memimpin berbagai upacara keagamaan pada hari-hari besar Islam, hingga membacakan doa dalam keduri-kenduri. Unsur ketiga adalah *Tuha Peut* yaitu dewan orang tua yang banyak pengalaman serta paham tentang soal adat dan agama. *Tuha Peut* atau *Ureung Tuha* berperan nasehat kepada *Keuchik* dan *Imeum Meunasah*.

Komunitas yang lebih besar berupa gabungan beberapa *gampong* disebut *mukim* dan merupakan kesatuan hukum yang berorientasi keagamaan. *Mukim* dipimpin oleh kepala *mukim*. Gabungan dari *mukim-mukim* dipimpin oleh *imeum mukim* sedangkan imeum mukim memimpin masyarakat dalam hal bersifat otonomi tanpa campur tangan sultan. Pada sistem pemerintahan sekarang daerah *uleebalang* menjadi kecamatan yang dikepalai oleh camat.

Daerah *sagoe* (*sagi*) adalah daerah yang merupakan gabungan *mukim-mikum* juga, namun daerah ini lebih luas dari daerah *uleebalang*. Panglima *Sagoe* merupakan *kepala sagoe* dan mempunyai hubungan keturunan dengan sultan. Kekuasaan sultan mencakup daerah *ulee balang* dan daerah *Panglima Sagoe*.

Struktur pemerintahan yang terdapat di Aceh pada masa ini sama dengan struktur pemerintahan yang terdapat di seluruh Indonesia. Daerah *uleebalang* sama

dengan kecamatan, daerah pemerintahan tingkat II tetap ada (kabupaten), demikian juga daerah tingkat I (propinsi), kecuali pemerintahan *mukim* dan *gampong* masih tetap berlaku dalam kepemimpinan masyarakat sekarang.

Berdasarkan tradisi kepemimpinan dahulu, maka dikenal juga lapisan sosial yang berkaitan dengan sistem kepemimpinan tersebut. Lapisan sosial itu terdiri atas lapisan raja, lapisan *uleebalang*, lapisan ulama dan lapisan rakyat biasa. Seiring dengan perubahan pemerintahan yang telah disebut sebelumnya, maka lapisan di atas juga mengalami perubahan, dari poses perubahan sosial, masyarakat Aceh dewasa ini dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok yaitu pertama kelompok penguasa, terdiri atas penguasa pemerintah pegawai negeri, kedua kelompok agama, orang-orang yang berpengetahuan di bidang agama, ketiga kelompok hartawan (kekayaan), dan keempat kelompok rakyat.

Keempat kelompok tersebut, tidak memberikan batasan-batasan yang tajam, antara satu kelompok dengan kelompok mudah dapat memasuki kelompok lain; seandainya telah memiliki pengetahuan yang cukup. Dalam upacara adat yang mempunyai kedudukan tertinggi tetap pemimpin adat yang telah ditetapkan, pihak pemerintah hanya ikut serta dalam musyawarah tanpa mencampuri keputusan adat, selama tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

## **BAB IV**

### **KULINER ACEH**

Kuliner menjadi salah satu daya tarik utama bagi para wisatawan dari luar kota sampai luar negeri. Kuliner menjadi ciri khas suatu daerah yang akan diperbincangkan oleh berbagai kalangan media dan menjadi hal utama yang akan dilirik oleh banyak orang. Tanpa disadari bahwa kuliner menjadi identitas budaya serta melambangkan kehidupan sosial di setiap negara dan di setiap daerah pada masing-masing tempat mempunyai ciri khasnya tersendiri.

Ciri khas dari budaya juga dapat kita lihat dari bagaimana kuliner yang ada pada daerah tersebut, sejarah dari makanannya yang merupakan simbol yang paling relevan dalam penandaan dan bentuk komunikasi yang efektif dari budaya dengan karakter nasional yang kuat dan keberagaman fitur. Memahami kuliner dari berbagai segi, mengeksplorasi warisan budayanya dan mempromosikan akan pertukaran budayanya (Utami, 2018).

Salah satu tujuan dibutuhkannya pusat kuliner adalah sebagai upaya pelestarian warisan budaya Aceh pada bidang masakan dan makanan tradisionalnya. Banyak kuliner khas lain yang dimiliki oleh provinsi Aceh, termasuk di kota Lhokseumawe dan Aceh Utara. Maka berikut merupakan sekelumit dari kuliner yang ada Di Aceh.

## **4.1. Makanan**

### **4.1.1. Martabak Telur Aceh dengan Kulit Canai dan Acar Bawang**

Martabak di Aceh sekilas terlihat mirip dengan telur dadar biasa, akan tetapi pembuatannya sedikit berbeda dari martabak telur pada umumnya, karena kocokan telur membungkus kulit martabaknya. Diawali dengan menggoreng kulit martabak terlebih dahulu dan dibentuk segi empat, mirip dengan pembuatan roti canai. Lalu kulit martabak dilumuri dengan kocokan telur yang telah dicampur dengan rajangan bawang merah dan daun bawang.

Selanjutnya kulit martabak digoreng seperti layaknya membuat dadar atau omelet, dengan kulit martabak yang berbentuk roti canai segi empat tadi sebagai intinya. Sebagai pelengkap rasa, martabak Aceh disajikan dengan acar bawang dan cabe rawit. Martabak Aceh cukup terkenal di luar Aceh bahkan di luar daerah Aceh martabak ini dimodifikasikan menggunakan gulai daging yang berbumbu kari.

Cita rasa yang kuat serta penggunaan rempah-rempah yang banyak membuat kuliner Aceh memang tidak kalah dengan kuliner dari wilayah Sumatera lainnya. Begitu juga dengan Martabak Aceh yang terasa istimewa dan berbeda dengan sajian martabak telur biasa berkat berbagai rempah yang digunakan dalam resepnya. Serta bumbunya yang unik dan sangat enak. Harga 1 pack tepung instant kulit martabak telur isi 500 gram adalah Rp14.150,-.

Martabak Aceh juga memiliki beberapa keistimewaan dan berbeda dari lainnya yaitu: kulit martabaknya, kulit Martabak Aceh dibuat dari terigu, mentega, dan telur. Yang membuat tekstur kulit Martabak Aceh terasa lebih kenyal dan lebih tebal, sedikit mirip dengan roti cane. Sedangkan kulit martabak telur biasanya lebih renyah dan tipis. Kemudian bentuk martabaknya, kalau martabak biasa kulit martabak yang renyah akan membungkus isi martabak. Namun pada Martabak Aceh, kulit martabak justru dibungkus oleh adonan telur pada bagian luarnya. Adonan telur ini terbuat dari telur, daun bawang, bawang merah, dan garam. Itu sebabnya, tampilan Martabak Aceh sekilas terlihat seperti telur dadar.

Kemudian Isian martabak telur biasa terdiri dari irisan daun bawang dan daging sapi cincang yang telah dibumbui. Namun, Martabak Aceh memiliki isian yang sedikit berbeda, seperti udang, ayam, daun bawang, serta seledri yang telah dibumbui dengan bawang putih, bawang merah, garam, dan lada. Perbedaan isi ini memberikan cita rasa yang berbeda pada Martabak Aceh bila dibandingkan dengan jenis martabak telur lainnya. Dan terakhir cara penyajiannya jika martabak telur biasa disajikan bersama acar bawang saja. Namun, beberapa tempat yang menyajikan Martabak Aceh biasanya menghidangkan Martabak Aceh dengan kuah kari yang kental dan kaya rempah. Penambahan kuah kari ini membuat sajian terasa lebih nikmat dan kaya rasa.

Martabak Aceh relatif mudah didapatkan di berbagai daerah, terutama di restoran yang khusus

menghidangkan makanan Aceh. Di Jakarta, Martabak Aceh bisa didapatkan di Mie Aceh Seulawah di Bendungan Hilir, Mie Aceh Bang Surya di Depok, serta di Jambo Kupu di Pasar Minggu. Selain itu, masih banyak restoran lain yang bisa Anda kunjungi untuk menikmati Martabak Telur Aceh yang nikmat.



(sumber:<https://www.omahresep.com>)

#### **4.1.2. Mie Aceh**

Mie merupakan produk umum yang dimiliki oleh semua negara dan ada di seluruh Indonesia, akan tetapi olahan dari Aceh berbeda dan sangat menggurikan, tentunya wajib di coba.

Mie Aceh ini memiliki ciri khas masakan mienya yang pedas. Mie kuning yang tebal dengan berbagai macam bumbu serta ditambahi irisan daging atau makanan laut (udang dan cumi) yang disajikan dalam kuah kari yang gurih pedas dan toping lainnya yang menambah cita rasa dari mie Aceh tersebut serta memiliki dua variasi yaitu Mie Aceh goreng dan Mie Aceh kuah.

Olahan dari kuliner produk mie memanglah sangat menggurikan dan membuat si penikmat kuliner untuk terus mengulang ulang untuk mengkonsumsinya dengan berbagai macam olahan mie bahkan sampai yang instan.

Mie merupakan makanan yang sangat banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai belahan dunia karna harganya yang relatif murah serta praktis dalam pengolahannya juga mie memiliki kandungan gizi yang cukup untuk manusia.

Mie aceh merupakan olahan mie yang sangat banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat di Aceh juga turis dari luar yang berlibur ke Aceh akan mencoba olahan mie ini. Dan yang sangat menarik di Aceh adalah sebagian besar orang Aceh menjadikan Mie sebagai makanan pendamping untuk nasi (Nurul Fadhillah, 2011).



(sumber:<https://www.orami.co.id>)



(<https://www.wikiwand.com>)

### 4.1.3. Sate Matang

Di Indonesia sendiri berbagai macam jenis sajian sate di setiap daerahnya memiliki ciri khas dan keunikannya bahkan berasal dari budaya dan kebiasaan yang ada pada daerahnya tersebut sehingga dalam proses penyajiannya pun memiliki keberagaman dan sangatlah unik.

Di sebuah pusat penelitian pada studi Pangan dan Gizi Universitas Gajah Mada, seorang peneliti senior Murdjiati Gardjito mengatakan bahwa Indonesia memiliki kurang lebih 252 jenis sate dan baru 175 jenis sate yang asal daerahnya telah tertelusuri. Salah satu dari 175 sate tersebut ialah sate Matang yang ada di Aceh, yang memiliki keunikan dan rasa yang sangat lezat serta masuk ke dalam list kuliner yang wajib dicoba ketika hendak berkunjung ke Aceh.

Sate matang memiliki nama yang unik bahkan sekilas kita berfikir bahwa memang seharusnya sate itu dimasak hingga matang agar bisa dinikmati dengan aman dan rasa yang lezat pastinya. Dan kata “Matang” tersebut berasal dari nama sebuah kota di Aceh yaitu Matang Geuleumpang Dua, Kabupaten Bireuen. Pada tahun 2013 sate Matang menjadi salah satu sajian dari Indonesia yang telah terdaftar pada UNESCO sebagai kuliner warisan dunia.

Sate matang tidaklah jauh berbeda dengan sate di daerah lain yang ada di Indonesia, bahan utama yang digunakan adalah daging kambing dan ada juga dari daging sapi. Daging di potong dalam kuran kecil dan berbentuk dadu, kemudian masukkan ketusukan lalu



direndam dalam bumbu berupa rempah rempah dalam rentan waktu yang sedikit lama, kemudian sate siap untuk dibakar dipemangangan. Kemudian pada saat penyajian Sate Matang dilengkapi dengan nasi, kuah kaldu kambing yang khas dan kental dengan taburan daun bawang dan rempah rempah yang menghasilkan aroma yang kuat, segar dan hangat dan mirip seperti kari. Rempah yang digunakan yaitu kapulaga, bunga lawang, cengkih, kayu manis dan merica.



(sumber: <https://ksmtour.com>)

#### **4.1.4. Eungkot Keumamah**

Ikan yang berasal dari olahan Tongkol khas dari Aceh yang bentuk nya seperti kayu dan terasa keras serta sering dikenal dengan 'Ikan Kayu'. Eungkot Keumamah ini menyimpan kisah perjalanan sejarah yang panjang dan mendalam, yaitu dimasa para penjajah dahulu yang menyerang Aceh, dimana para pejuang Aceh harus berada di dalam hutan dalam waktu yang lama dan membuat logistik dalam lauk pauk yang tahan lama. Maka para pejuang mengolah beberapa makanan yang bergizi dan tahan lama, salah satunya ialah ikan tongkol yang kini dikenal dengan Eungkot Keumamah.

Dan Eungkot Keumamah ini juga mejadi makanan yang digunakan orang Aceh pada saat berangkat Haji ketanah suci menggunakan kapal laut. Karna Eungkot Keumamah merupakan salah satu lauk pauk yang praktis, tahan lama, dan mudah dibawa dalam perjalanan yang panjang dan dapat diolah dengan berbagai bahan masakan khas Aceh lainnya

Bahan dasar Eungkot Keumamah adalah ikan tongkol atau cakalang. Pembuatannya sangatlah simple yaitu hanya memakai cabai rawit, kunyit, cabai merah, bawang putih, bawang merah, asam sunti, dan tomat diulek kemudian tinggal ditumis dan tambahkan jahe, serai, daun temuru, lengkuas dan irisan cabai hijau kemudian tinggal masukan suwiran Eungkot Keumamah kering ke dalam bumbu lalu tambahkan garam secukupnya dan sedikit air, kemudian masaklah hingga menyusut dan Eungkot keumamah tumis siap disajikan.

Di Aceh Keumamah ini bahkan menjadu menu yang wajib ada pada acara kenduri atau hajatan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat, bahan baku serta bumbu yang mudah untuk didapat menjadikan keumamah ini menjadi kuliner yang mudah ditemui diberbagai tempat yang ada di Aceh.



(Sumber: <https://akurat.com>)



(Sumber: <https://kate.id>)

#### **4.1.5. Kuah Pliek U**

Kuah Pliek U merupakan makanan tradisional Aceh yang hampir mirip dengan gulai, isinya berupa campuran sayur dan kuahnya yang sangat khas yang terbuat dari bahan khusus. Di daerah pesisir timur Aceh, Kuah pliek u ini cukup terkenal dan menjadi salah satu hidangan yang sering disajikan pada acara-acara tertentu.

Nama Kuah pliek u ini diambil dari salah satu bumbu dasar dalam proses pembuatannya yaitu pliek u atau patarana. Pliek u ini merupakan sisa dari parutan kelapa yang minyaknya sudah diperas, minyak kelapa biasanya digunakan sebagai minyak goreng atau biasa dikenal dengan “minyeuk reutik”. Sedangkan sisa dari ampas kelapanya dijemur dijadikan pliek u, kemudian menjadi bahan dasar dari pembuatan kuah pliek u.



(Sumber: <https://www.goethe.de>)

#### 4.1.6. Asam Keueng

Asam pedas atau Keueung khas Aceh ini hampir mirip dengan gulai asam padeh dari Padang, hanya saja pada asam padeh cabar merah yang digunakan banyak sehingga tampilannya menjadi merah dan terlihat merah membara. Kemudian asam keuengnya Aceh menggunakan kunyit lebih banyak yang membuat warnanya terlihat kekuningan dan tentunya memiliki cita rasa pedas dan asam yang gurih dan asam keueng ini menggunakan asam sunti yang memberikan cita rasa asam yang lembut, unik serta tidak setajam asam kandis pada gulai asam padehnya jawa. Selain itu masakan asam keueng ini juga menggunakan rempah yang bernama daun kari atau salam koja, daun ini memberikan aroma khas kari yang lembut membuat masakan asam keueng menjadi lebih spesial.

Asam keueng ini juga selain menggunakan ikan juga bisa diganti dengan menggunakan udang, kebanyakan masyarakat Aceh pedesaan dalam memasak asam keueng ini menggunakan periuk tanah liat untuk memasaknya.



(Sumber : <https://www.muatartikel.com> )



(Sumber : <https://rri.co.id> )

#### **4.1.7. Kuah Beulangong**

Kari kambing di Aceh biasa dikenal dengan kuah beulangong, karena pada saat proses memasak kari kambing ini membutuhkan beulangong (kuali) atau wajan yang sangat besar agar seluruh bumbu dan rempah benar-benar muat. Oleh karena itulah masyarakat Aceh menyebut kari kambing dengan sebutan kuah beulangong.

Kuah beulangong adalah kuah kari dengan rempah-rempah tanpa santan yang bahan utamanya menggunakan daging sapi, daging kerbau dan daging kambing. Tetapi kebanyakan masyarakat Aceh menggunakan leumo Aceh atau daging sapi lokal. Menurut kepercayaan masyarakat Aceh leumo dapat menambah cita rasa yang khas, nikmat dan manis pada kuah beulangong itu sendiri. Sebagai pelengkap untuk kuah beulangong maka dapat ditambah nangka muda dan pisang kepok dan ada sebagian masyarakat Aceh yang menggunakan tambahan batang pohon pisang muda sebagai pelengkap kuah beulangong dan itu sudah menjadi ciri khas kuah beulangong di daerah Lampisang - Lhoknga sebagai salah satu contohnya.

Perbedaan kari kambing yang ada di Aceh dengan kari kambing yang lain adalah kari kambing nya lebih pekat dan gurih, dikarenakan bahan yang dipakei berupa kelapa gongseng (u teulhe) dan daging yang dijadikan gulai adalah daging yang masih segar yang baru disembelih karena biasanya Kuah Beulangong dapat dibeli pada saat jam makan siang yaitu jam 11.00 - 14.00 WIB jika sudah lewat dari waktu makan siang biasanya Kuah Beulangongnya sudah habis terjual. Kuah beulangong adalah makanan sejuta umat dimana yang mengonsusinya tidak mengenal gender, usia, dan profesi.

Cita rasa yang ditawarkan oleh kuah beulangong ini menjadikan kuliner ini banyak diburu oleh wisatawan lokal dan manca negara karena rasa yang ditawarkan oleh pedagang di Aceh berbeda, pengolahannya yang sederhana yaitu menggunakan tungku kayu sehingga membuat daging menyerap bumbu masakan secara menyeluruh. Dan kambing nya juga kambing kampung yang sudah pasti rasa nya tidak diragukan lagi (Nurul Fadhilah, 2011).



(Sumber : FREDOGRAPHY.ID)

#### **4.1.8. Sie Reuboh**

Masakan khas Aceh yang satu ini banyak ditemukan di wilayah Aceh Besar, dengan bahan dasar daging dan lemak yang dimasak dengan cuka. Sie Reuboh ini adalah masakan tradisional yang dibuat oleh masyarakat Aceh dengan pengawetan daging yang membuat Sie Reuboh ini dapat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama bahkan diolah sampai kering dan menjadi lauk baru.

Di Aceh memang banyak ditemukan kuliner dan lauk pauk olahan yang di awetkan, hal tersebut dikarenakan kondisi masyarakat Aceh pada zaman penjajahan dahulu dan pelaksanaan perjalanan jauh seperti Haji dan lainnya yang menyebabkan kekreatifan masyarakat Aceh dalam mengolah makanan menjadi awet.

Pada sie reuboh ini cuka yang digunakan adalah cuka khusus yaitu cuka ijuk dan daam memilih cuka ini diharuskan memilih cuka yang sudah berwarna kuning karena kualitas dari cuka dapat mempengaruhi cita rasa dari sie reuboh itu sendiri. Dan untuk daging yang digunakan ialah pada bagian bawah ketiak sapi yaitu daging lamur, serta dalam proses memasaknya juga harus menggunakan beulangong tanoh (wajan tanah) atau tembikar. Tujuannya ialah agar daging benar benar matang secara merata dan tentunya beulangong tanoh ini juga memiliki pengaruh akan cita rasa pada sie reuboh ini yang membuatnya menjadi pekat dan lebih nikmat (Nurul Fadhillah, 2011).



(Sumber : <https://www.fimela.com>)

#### 4.1.9. Asam Udeung

Asam udeung atau sambal udang khas Aceh ini sangatlah menarik dan sangat menggiurkan, asam udeung ini tidak sama dengan sambal udang yang lain karena dibuat dengan cara yang sederhana. Udang sungai atau udang dari laut direbut terlebih dahulu kemudian dihaluskan bersama bumbu yaitu cabe rawit, bawang merah dan sedikit belimbing wuluh yang akan menambah sensasi dengan rasa pedas, asam segar juga gurih pada asam udeung ini. Dan belimbing wulu juga menjadi ciri khas utama pada asam udeung ini.



(Sumber : <https://cookpad.com/id/>)



#### 4.1.10. Sambai On Peugaga

Sambai On Peugaga ini adalah sambal yang unik dan banyak dijumpai saat bulan Ramadhan, sambal ini mirip dengan urap yang menggunakan parutan kelapa dan campuran berbagai jenis sayur-sayuran. Disebagian besar wilayah Aceh seperti Aceh Besar sambai on peugaga ini ditambah dengan kelapa gongseng. Sayuran pada sambai on peugaga yaitu serai, daun jeruk perut, daun peugaga dan sebagainya opsional, tetapi umumnya sayuran yang ada pada sambai on peugaga ini memiliki rasa pahit. Sambai on peugaga ini kaya akan khasiat dan banyak disukai dikalangan orang tua, salah satu khasiat nya ialah memperkuat ingatan, obat diare, obat batuk dan obat yang mengurangi resiko penyakit ginjal.



(sumber: <https://acehprov.go.id>)

## 4.2. Minuman

### 4.2.1. Sanger

“Saat ke Aceh jangan lupa minum kopi!”. Slogan yang hampir pada seluruh warung kopi diaceh kita jumpai. Bagi masyarakat Aceh minum kopi menjadi rutinitas sehari-hari. Pagi, siang, sore dan malam satu gelas kopi wajib ada, dan bahkan setelah kejadian tsunami yang

menimpa Aceh warung kopi menjadi semakin banyak dibandingkan sebelum kejadian tsunami.

Warung kopi di Aceh selalin menjadi tempat bertransaksi jual beli juga menjadi tempat untuk berdiskusi, mengadakan agenda rapat dan sebagainya. Sanger menjadi pilihan kopi yang sangat familiar di Aceh. Sanger yang di dalamnya diracik kopi, susu dan gula yang pas dan dengan harga yang murah. Dalam proses pembuatan sanger ini sama seperti membuat teh tarik. Kopi susu dan gula dikocok terlebih dahulu dalam satu wadah. Setelah semuanya bercampur rata, proses selanjutnya adalah memindahkan antara gelas yang satu dengan gelas yang lainnya dengan cara mengangkatnya tinggi-tinggi ataupun disebut dengan tarik. Rasanya sungguh nikmat. Sanger ini akan terasa nikmat jika diminum dalam keadaan panas (Rahmad Nuthihar, 2017).



(Sumber: <https://inibaru.id/nuploads/62/kopi%20sanger.jpg>)

#### **4.2.2. Kopi Khop**

Kopi khop atau kopi tubruk merupakan kopi yang diolah dari bahan baku kopi robusta, kopi khop ini

terkenal di Aceh bagian Barat dengan penyajian kopi dan namanya yang unik serta cara menikmatinya yang diminum dengan pipet atau sedotan. Suhu kopi yang panas kemudian diminum menggunakan pipet, sangat unik teman teman.

Karna penyajian kopi khop ini dengan gelas yang terbalik, maka cara menyeruputnya dengan meniup atau meghebus pipet yang ditekan pada gelas yang terbalik tadi, kemudian pada saat kopi sudah di area piring tentu bisa langsung dinikmati.

Kopi khop bermula dari kebiasaan masyarakat di wilayah pesisir pantai barat yang umumnya berprofesi sebagai nelayan biasa memesan kopi dan hanya menyeruputnya setengah sebelum pergi melaut dan diminum lagi setengahnya setelah pulang dari melaut, agar kopinya tetap hangat dan tidak kotor saat para nelayan sedang melaut maka kopinya disajikan secara terbalik di atas piring. Kemudian seiring berjalannya waktu kebiasaan ini menyebar hampir di daerah seluruh Aceh.

Bubuk yang digunakan untuk penyajian kopi khop ini tidak digiling halus dan posisi gelas terbalik ini menjadi penyaring antara sari kopinya, dan inilah yang menjadi salahsatu keunikan dari kopi khop ini (Rahmad Nuthihar, 2017).

#### **4.2.3. Es Rujak Aceh**

Rujak umunya buah yang dicocol dengan bumbu atau dicampur, akan tetapi Es Rujak Aceh ini menawarkan minuman segar dengan sensari ngerujak. Minuman dengan campuran berbagai jenis buah buahan dan sedikit

es batu menyajikan cita rasa segar dan ditambah cabai yang pas di tenggorokan membuat es rujak ini masuk kedalam daftar list kuliner yang wajib dicoba saat berkunjung ke tanah Rencong Aceh.

Di sebagian wilayah Aceh yaitu Aceh Barat dan Nagan Raya masyarakat menambahkan putik kelapa muda parut dalam rujak Aceh guna untuk penguat rasa pahit. Es Rujak ini cocok di semua lidah masyarakat Indonesia, dan banyak dijual pada saat bulan Ramadhan, karna minuman ini paling banyak dicari untuk melepas dahaga setelah berpuasa. Salah satu resep khas dari es rujak Aceh ini adalah buah rumbia yang akan menambah cita rasa es rujak menjadi rasa manis, asam, pedas dan klat dari buah tersebut (Rahmad Nuthihar, 2017).



(sumber: <https://img-global.cpcdn.com>)

#### **4.2.4. Es buah**

Es buah yang segar menjadi menu utama pada saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha karena kandungan vitamin yang terdapat pada buah-buahan tersebut diharapkan dapat menetralkan lemak yang banyak dikonsumsi selama hari raya, dan juga menjadi minuman

yang paling best seller juga pada saat bulan puasa untuk menu buka puasa. Buah yang digunakan untuk es buah ini dipotong dalam bentuk dadu kecil kecil, menggunakan pemanis alami yaitu gula pasir.

Uniknya adalah saat penyajian es buah kepada para tamu yang dilakukan oleh masyarakat Aceh. Es buah ini lazim disajikan kepada tamu dalam gelas brendi dan sendok kecil. Tujuan pemakaian gelas brendi agar gampang dipegang oleh anak-anak, begitu juga alasan pemakaian sendok kecil agar tidak cepet habis.



(Sumber : <https://layarberita.com>)

#### **4.2.5. Kelapa Bakar**

Kekreatifan masyarakat Aceh memang sangat unik teruma masyarakat Aceh di bagian Barat sana, kelapa bakar menjadi salah satu contohnya. Proses kelapa bakar ini memisahkan antara kulit dan batok kelapa. Kesulitannya karena kelapa yang dibakar tersebut sangat panas, dan pada saat membersihkannya haruslah dengan hati-hati.

Kelapa bakar ini sangat enak, gurih dan nikmat serta sangat manjur untuk obat bagi yang susah buang angin dan menghangatkan tubuh.



(Sumber : <https://ramadan.tempo.co/>)

### 4.3. Aneka Kue dan Oleh-Oleh

#### 4.3.1. Timphan

Timphan sangat enak dinikmati sambil menyeruput secangkir kopi, dan umumnya setiap warung kopi di Aceh menjual timphan. Bentuknya pipih, panjang dan dibungkus dengan daun pisang muda, isian timphan bisa pisang atau labu, srikaya dan rasanya manis dan legit. (kompas.com)

Timphan merupakan kue/hidangan khas Aceh pada saat lebaran dan menjadi utama buat tamu yang berkunjung ke rumah saat lebaran, baik itu Idul Fitri maupun Idul Adha. Pembuatan timphan yaitu pada 1 atau 2 hari sebelum lebaran dan timphan memiliki daya tahan yang mencapai lebih kurang seminggu.

Kue atau adonan timphan bertekstur sedikit lembek dan berbalut daun pisang muda, bahkan timphan ini juga memiliki ungkapan atau pribahasa yaitu “Uroe goet buluen goet Timphan ma peugoet beumeuteme rasaî”

artinya Hari baik bulan baik Timphan ibu buat harus dapat kurasakan.



(sumber : <https://id.wikipedia.org>)

#### 4.3.2. Keukarah

Keukarah ini menyerupai serabut kelapa yang memiliki ribuan rajutan di dalamnya. Rajutan tersebut dibuat dengan memanaskan dalam minyak mendidih. Fungsi batok kelapa tersebut adalah tempat meletakkan adonan cair untuk dipanaskan pada minyak dengan kata lain pembuat keukarah ini dengan memukul batok kelapa yang telah dilubangi. Dalam kondisi yang berasap dan hawa panas yang menyengat serta di atas minyak yang mendidih adonan keukarah ini dibuat.

Kue *keukarah* sangat enak dinikmati bersama dengan minuman panas, seperti kopi, ataupun teh. Kue ini sering dijadikan wisatawan yang berkunjung ke Aceh sebagai salah satu buah tangan saat berkunjung ke Aceh. Proses produksi kue *keukarah*, selama ini dilakukan oleh masyarakat Aceh secara tradisional. Tidak ada campuran bahan kimia untuk mengawetkan kue ini. Ada beragam ukuran kue *keukarah* ini. Mulai dari ukuran kecil segepal tangan bayi sampai dengan yang paling besar seukuran satu ikan bawal. Ada dua proses proses pengolahan yang harus dilakukan saat membuat kue keukarah. Sebelum

membuat adonan, lebih dahulu membuat tepung beras yang diolah dengan cara khusus.

Beras direndam terlebih dahulu kurang lebih selama 1 malam lalu dicuci bersih hingga airnya benar-benar jernih, lalu ditiriskan. Selanjutnya beras ditumbuk secara manual menggunakan lesung sampai benar-benar halus. Tepung beras kemudian diayak dan dijemur hingga kering. Tepung beras halus ini kemudian baru bisa diolah jadi bahan baku untuk membuat adonan kue keukarah.

Kue keukarah ini umum dijadikan sebagai hantran dari pihak laki laki untuk diberikan kepada pihak perempuan pada acara pernikahan di Aceh, selain itu menjelang hari raya atau acara adat dan Kenduri Aceh, kue ini juga menjadi salah satu makanan yang tidak pernah ketinggalan untuk disajikan.



(Sumber : <https://detik.com>)

#### **4.3.3. Bhoi**

Kue Bhoi adalah mamkanaan khas Aceh Besar yang dikenal luas oleh masyarakat Aceh. Bentuk kue ini sangat bervariasi, seperti; bentuk ikan, bintang, bunga, dan lain-lain. Kue Bhoi ini dapat menjadikan salah satu buah tangan ketika akan berkunjung ke sanak saudara atau



tetangga yang mengadakan hajatan atau pesta, seperti sunatan dan kelahiran.

Kue *bhoi* ini kaya akan protein karena dibuat dari puluhan butir telur bebek. Dengan tambahan penguat rasa berupa vanili dan pengembang soda kue ini cocok dikonsumsi untuk semua usia. Aroma yang khas serta teksturnya yang lembut membuat siapa pun akan ketagihan pada kue *bhoi* ini.

Ada beragam motif dan ukuran kue *bhoi* atau bolu aceh ini yaitu Motif berupa ikan, daun, dan bunga dihasilkan dengan cetakan pegangan yang terbuat dari kuningan. Kue ini merupakan kue khas Aceh yang diolah dengan cara tradisional. Begitu juga pemilihan alat pemanggang ataupun disebut oven, haruslah menggunakan oven dengan pemanas arang di bagian atasnya. Alasan pemilihan alat pemanas tradisional ini agar proses pemasakannya benar-benar optimal.

Kue *Bhoi* juga dijadikan sebagai salah satu isi dari bingkisan seserahan yang dibawa oleh calon pengantin pria untuk calon pengantin perempuan pada saat acara pernikahan.



(sumber: <https://baranewsaceh.co>)

#### 4.3.4. Meuseukat

Meuseukat ini memiliki tekstur yang lembut dan rasa yang manis, rasa manis ini didapat dari buah nanas yang digunakan dalam pembuatannya sehingga kue ini disebut juga dodol nanas. Warna kue ini adalah putih karena hanya menggunakan tepung terigu tanpa pewarna makanan. Adapun warnanya yang kuning dikarenakan buah nanas yang digunakan sebagai campuran.

Kue meuseukat ini memiliki filosofi yang kemudian menempatkannya dalam kasta tertinggi kue tradisional khas Aceh karna dalam memperlakukan tamu masyarakat Aceh dikenal memiliki kesopanan yang tinggi, tidak hanya dari perilaku tetapi juga dalam penyajian makanannya. Maka warna putih kue meuseukat inilah menjadi lambang yang diartikan sebagai kejernihan hati masyarakat Aceh saat menyambut tamu.

Dalam penyajian kue meuseukat ini hanya pada acara tertentu, yang paling utama adalah pada acara penyambutan tamu, pada acara pernikahan juga yang disajikan sebagai hantaran. Membuat meuseukat sama saja seperti membuat dodol, membuat Meuseukat membutuhkan waktu lama dan ketelatenan.



(Sumber: <https://commons.wikimedia.org>)

#### 4.3.5. Pisang Sale

Pisang sale merupakan olahan dari buah pisang yang disisir tipis-tipis kemudian dijemur untuk mengurangi kadar air pada buah pisang agar pisang tahan lama. Pisang sale ini salah satu produk olahan rumahan yang menjadi makanan tradisional khas Aceh dan banyak terdapat di Aceh utara dan Aceh timur.

Sifat-sifat penting yang sangat menentukan mutu pisang sale adalah warna, rasa, aroma, kekenyalan, dan ketahanan simpannya. Maka pisang sale masuk kedalam list salah satu makanan yang wajib dicoba dan masuk kedalam list sebagai oleh-oleh tentunya.



(Sumber : <https://www.fokusaceh.com>)

### **BAB 5**

#### **MAULID NABI MUHAMMAD SAW**

Maulid nabi Muhammad SAW tentunya tidak asing bagi kaum Muslim di seluruh dunia, Istilah “Maulid” dari bahasa Arab *Walada Yalidu Wiladan* yang berarti kelahiran. Ya maulid nabi adalah memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu 12 Rabi’ul Awal. Bahkan di Arab saudi menjadikan hari tersebut menjadi hari libur nasional di negaranya.

Merayakan maulid nabi sudah menjadi tradisi yang berkembang di masyarakat islam, peringatan tersebut menjadi penghormatan dan peringatan kebesaran dan keteladanan Nabi Muhammad dengan beragam kegiatan budaya, ritual keagamaan yang pada saat momen tersebut semangat dan gairah keislamannya sangat luar biasa.

Keistimewaan peradapan islam tak hanya terletak pada unsur spiritual yang kental, tetapi juga di bangun dengan tradisi-tradisi yang berlaku di dalam masyarakat. Peradaban islam yang kaya dengan budaya-budaya lokal serta diadopsi dan diselaraskan dengan nilai-nilai Islam, semisal Maulid Nabi Muhammad yang dirayakan oleh umat islam di belahan dunia. (maulid 1.pdf)

### **5.1. Agama dan Akulturasi Budaya**

Aceh terletak di ujung pulau Sumatera dan hampir seluruh penduduk di Aceh menganut agama Islam yang taat, selain itu Aceh juga menjadi wilayah yang menganut agama Islam di Asia Tenggara, Aceh telah banyak melahirkan ulama-ulama yang telah berkembang dan tersebar kajian keislaman di Nusantara seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin As Sumatrani, Abdurrauf As Singkili dan Nuruddin Ar-Raniry dan masih banyak ulama lainnya.

Di Aceh sangat menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat serta masyarakat Aceh terkenal dengan ketaatannya terhadap agama. Sebelum Islam datang ke Aceh, masyarakat aceh menganut agama Hindu dan Budha dimana pengaruhnya sudah berakar terhadap

tradisi dan kepercayaan masyarakat Aceh. Oleh sebab itu walaupun Islam sudah berkembang dan maju di Aceh, terdapat beberapa budaya dan kepercayaan tradisional yang masih diamalkan oleh masyarakat Aceh yang berkaitan dengan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai mazhab teologi masyarakat Aceh.(pidie)

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya sedangkan kebudayaan berpengaruh terhadap sistem dan simbol keagamaan. Dalam perspektif ilmu sosial agama merupakan sebuah sistem dengan sejumlah konsepsi terhadap konstruksi realitas yang berperan penting terhadap struktur tata normatif dan sosial. Sedangkan budaya adalah ekspresi cipta karya karsa manusia yang mengandung nilai religius, filosofi serta kearifan lokal.

Maulid nabi Muhammad adalah salah satu bentuk dari interaksi Islam dengan budaya lokal yang ada di Aceh yang biasa disebut dengan "khanduri maulod".

## **5.2. Integrasi Hukum Ngen Adat**

Hukum dan adat di Aceh memiliki keberagaman sesuai dengan sub etnis pada masing-masing daerah. Adat dan adat istiadat telah menjadi perekat dan pemersatu di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menjadi modal dalam pembangunan. Oleh karena itu nilai-nilai adat dan adat istiadat tersebut perlu dilestarikan, direvitalisasikan dan dikembangkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Keberagaman adat dan adat istiadat di Provinsi Aceh sesuai dengan sub etnis masing-masing. Dimana

keberagaman tersebut menunjukkan kekayaan dan khazanah dari sub-sub etnis tersebut. Oleh karena itu pembinaan kehidupan adat dan adat istiadat harus dapat mewujudkan kepada pelestarian dan pengembangan adat dan adat istiadat didaerah setempat. Pembinaan kehidupan adat dan adat istiadat tidak dimaksudkan untuk menghalangi perkembangan adat dan adat istiadat setempat, justru mendorong untuk tetap terlestarikan adat dan adat istiadat sub-sub etnis, di samping upaya untuk mengembangkan serta melindunginya berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Revitalisasi hukum adat di Aceh, secara tidak langsung artinya telah berbicara dan melibatkan hukum syari'at, karna hukum Islam yang telah melekat dan menjiwai masyarakat Aceh tidak hanya dalam wacana, tetapi juga menjadi kesadaran dan aplikasi moral bagi seluruh masyarakat Aceh. Hal inilah yang kemudian terekam dalam ungkapan "hadih Madja" yaitu 'Adat ngon syari'at lagee dzat ngon sifeut' artinya Adat dan syariat sepeti zat dan sifat. Yang tidak lain adalah adat dan adat istiadat di Aceh memiliki keberagaman sesuai dengan sub etnisnya masing-masing.

Hukum adat telah menjadi perekat dan pemersatu di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menjadi modal dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat Aceh. Maka nilai dari adat dan adat istiadat tersebut perlu dilestarikan, direvitalisasikan dan dikembangkan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Dan lembaga-lembaga adat Aceh mempunyai peran dan wewenang

yang jelas dalam melakukan penyelesaian yang terjadi di dalam wilayah (gampong/desa).

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan syari'at Islam, lembaga-lembaga adat dapat terus dipertahankan karena selain selama ini telah mengambil peran penting dalam masyarakat Aceh, juga ternyata sebagian besar sejalan dengan apa yang ditetapkan dalam hukum Islam (Jamhir, 2006).

### **5.3. *Uroe Maulod***

Salah satu bentuk interaksi islam dengan budaya lokal yang ada di Aceh adalah khanduri maulod, memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan Khanduri Maulod pada masyarakat Aceh terkait erat dengan peringatan hari kelahiran pang Ulee (penghulu alam) Nabi Muhammad SAW, sehingga tradisi ini sering disebut juga dengan khanduri phang.

Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang disimbolkan dalam bentuk kenduri Maulid ini telah mentradisi dan dilaksanakan setiap tahun. Seperti orang memperingati hari ulang tahun setiap tahun atau merayakan "tahun baru" untuk memperingati pergantian tahun Masehi pada tanggal 1 Januari. Peringatan Maulid yang dilaksanakan setiap tahun mengandung maksud sebagai sebuah upaya yang terus menerus untuk mengingatkan kepada seluruh anggota masyarakat akan jati diri mereka sebagai umat Islam dan orang Aceh.

Perspektif tentang Maulid Nabi SAW. adalah bagian dari sunnatullah (alamiah), sebagai sebuah budaya Islam dan dalam pelaksanaannya akan mengalami

keberagaman. Keberagaman ini dipengaruhi oleh faktor tempat dan tradisi-tradisi lokal meskipun tujuannya adalah sama (Fakhrurrazi, 2012). Tradisi Maulid Nabi SAW. di Aceh tidak bertentangan dengan world view masyarakat Aceh yaitu “hukoem ngeun adat lage zat ngeun sifeut (hukum dan adat seperti zat dan sifat)”, yaitu dari segi aspek legalitas hukum perayaan Maulid Nabi SAW. yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis. Kedua sumber Islam tersebut memberikan sinyal tentang kebolehan perayaan tersebut. Sinkronisasi perayaan Maulid Nabi SAW. dengan falsafah masyarakat Aceh juga terletak pada tujuan perayaan itu sendiri. Tujuan dari perayaan ini adalah sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. yang telah menciptakan hamba-Nya Muhammad SAW. sebagai pembawa rahmat untuk seluruh alam.

Perayaan Maulid Nabi SAW. merupakan salah satu kebudayaan Islam yang diciptakan oleh umat Islam pada abad 12 M. yang bertujuan untuk memperkuat kecintaan mereka kepada Rasulullah SAW. dan juga sebagai media untuk membangkitkan semangat jihad umat Islam dalam menghadapi invansi Kristen Salib dalam perang Salib memperebutkan kota Yarusalem. Ide itu muncul pada masa pemerintahan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi (1138-1193 M.) zaman Dinasti Abbasiyah. Inspirasi Shalahuddin tersebut sebagian sejarawan melaporkan tidak terlepas dari pemikiran Syi’ah Mesir Al-Adid. Bahkan para sejarawan lain melaporkan bahwa, gagasan itu berasal dari Abu Said Al-Qa’buri gubernur Irbil Irak bukan dari Shalahuddin sendiri. Pada masa itu, sebagian besar umat Islam sunni dan syi’ah, perayaan Maulid Nabi SAW



dianggap bid'ah. Akan tetapi pada masa selanjutnya, umat Islam diseluruh dunia merayakan perayaan tersebut sehingga menjadi sebuah kebudayaan Islam yang dilaksanakan dalam berbagai bentuk berdasarkan kearifan daerah dan wilayah masing-masing baik umat Islam sunni maupun syi'ah.

Aceh salah satu wilayah yang mayoritas beragama Islam juga merayakan budaya tersebut. Budaya Islam ini dirayakan berdasarkan tradisi Aceh dengan keunikankeunikan tersendiri. Idang Meulapeuh yang berisikan beragam makanan khas Aceh, Bue Kulah, Barzanji, aneka perlombaan agama untuk anak-anak dan remaja, santunan anak yatim dan fakir miskin, aneka bentuk mimbar yang unik serta dakwah akbar adalah ciri-ciri khas Aceh dalam memperingat kelahiran Nabi besar Muhammad SAW. Unsur-unsur itulah yang membedakan tradisi Maulid Nabi SAW. di Aceh dengan daerah dan negara Islam lain disamping dari nama tradisi tersebut yaitu "Kanduri Mulod" (Fakhrurrazi, 2012).

Masyarakat Aceh melaksanakan kenduri maulid setiap bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir dan Jumadil Awal. Kenduri maulid yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal disebut maulod awai (maulid awal) dimulai dari tanggal 12 Rabiul Awal sampai berakhir bulan Rabiul Awal. Sedangkan kenduri maulid yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Akhir disebut maulod teungoh (maulid tengah) dimulai dari tanggal 1 bulan Rabiul Akhir sampai berakhirnya bulan. Selanjutnya, kenduri maulid pada bulan Jumadil Awal disebut maulod akhee (maulid akhir) dan dilaksanakan sepanjang bulan Jumadil Akhir.

Pelaksanaan kenduri maulid berdasarkan rentang tiga bulan di atas, mempunyai tujuan supaya warga masyarakat dapat melaksanakan kenduri secara keseluruhan dan merata. Maksudnya apabila pada bulan Rabiul Awal warga belum mampu melaksanakan kenduri, maka masih ada kesempatan pada bulan dua bulan lainnya. Umumnya seluruh gampong mengadakan kenduri Maulid hanya waktu pelaksanaannya yang berbeda-beda, tergantung pada kemampuan dan kesempatan dari masyarakat.

Tradisi maulid di Aceh umumnya berbeda dengan perayaan-perayaan maulid di daerah-daerah lainnya yang ada di Indonesia. Perayaan-perayaan maulid di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing. Begitupun dengan Provinsi Aceh, setiap daerahnya memiliki bentuk perayaan maulid tersendiri. Hampir di setiap daerah di Aceh umumnya pada malam hari diadakan ceramah agama dengan mengundang penceramah yang terkenal dan berilmu. Kenduri biasa diadakan di masjid atau meunasah. jadwal pelaksanaannya tergantung daerah masing-masing. Ada di pagi menjelang siang, ada yang menjelang shalat Zuhur, dan setelah shalat Ashar.

Penyelenggaraan kenduri maulid dapat dilangsungkan kapan saja asal tidak melewati batas bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir, dan Jumadil Awal, tepatnya mulai tanggal 12 Rabiul Awal sampai tanggal 30 Jumadil Awal. Selain itu, waktu penyelenggaraan kenduri maulid dilakukan beragam, baik siang dan malam hari. Bagi desa-desa yang menyelenggarakan kenduri pada siang hari, mulai jam 12 siang hidangan telah siap diantar ke

meunasah atau masjid untuk dinikmati bersama seluruh warga dan undangan, sedangkan lomba meudikee maulod dilangsungkan setelah sembahyang Isya. Demikian pula bagi yang menyelenggarakan kenduri di rumah, hidangan telah ditata rapi untuk para tamu.

Pertandingan meudikee maulid (zikir marhaban atau zikir maulid) dimulai sejak pukul 9 pagi dan berhenti ketika Sembahyang zhuhur untuk kemudian dilanjutkan kembali. Panitia pelaksana kenduri juga mengundang penduduk dari desa-desa lain yang berdekatan atau desa tetangga dan ada juga yang mengundang semua desa dalam kemukimannya. Kondisi ini dipengaruhi oleh jumlah hidangan yang disediakan oleh warga desa.

Kemudian hidang meulapeeh atau bentuk penyajian makanan pada uroe Maulod, makanan utama yang disajikan dalam perayaan ini adalah kuah beulangoeng, serta sajian kuliner khas Aceh lainnya. Dalam pelaksanaannya masyarakat membawah hidangan yang berisi nasi kulah (bungkus daun pisang), bu lukat (ketan) dan makanan khas Aceh lainnya untuk para tamu undangan.

Kenduri maulid dalam masyarakat Aceh bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Pang Ulee (penghulu alam) Nabi Muhammad SAW utusan Allah SWT yang terakhir pembawa dan penyebar ajaran agama Islam. Menurut orang Aceh memuliakan hari kelahiran Nabi dengan cara berkenduri secara besar-besaran adalah suatu keharusan jika dalam keadaan mampu, karena dengan kenduri merupakan pemberian yang istimewa bagi orang Aceh, dalam ajaran Islam juga dianjurkan kita memberi

makan kepada anak yatim, fakir miskin, tetangga atau siapapun yang membutuhkannya walau sedikit, walau sesuap nasi, walau sebiji kurma, walau seteguk air.

Tradisi peringatan kenduri maulid tidak lain untuk mengenang jasa Rasulullah sungguh sangat besar terhadap umat manusia dan tidak dapat dibalas dengan apapun. Oleh karena itu pada hari tersebut harus diisi dengan kegiatan yang bermanfaat yaitu berbagi rezeki kepada sesama sebagai bentuk syukur atas nikmat iman, islam dan ihsan yang telah diperoleh. Pada hari itu akan terlihat silaturahmi antar warga gampong dan sikap saling tolong menolong dalam menyiapkan hidangan utama di meunasah ataupun masjid (Yunus, 2020).

## BAB 6 TSUNAMI



Gempa bumi disusul tsunami yang menimpa Aceh terjadi pada 26 Desember 2004 pada pukul 07:58:53 WIB. Menjadi luka bagi masyarakat Aceh yang tidak pernah terlupakan. Gempa dangkal berkekuatan magnitudo 9,3 yang terjadi di dasar Samudera Hindia itu disebut sejumlah ahli sebagai gempa terbesar ke-5 yang pernah ada dalam sejarah.

Gelombang tsunami yang diperkirakan ketinggiannya mencapai 30 meter dan kecepatan yang mencapai 100 meter perdetiknya yang terjadi di pesisir Aceh, tak hanya Indonesia yang terkena dampaknya tetapi ada 14 negara lainnya yaitu Sri Lanka, India, Thailand, Somalia, Myanmar, Maladewa, Malaysia, Tanzania, Seychelles, Bangladesh, Afrika Selatan, Yaman, Kenya, dan Madagaskar.

Indonesia adalah negara dengan dampak yang paling parah, dengan jumlah korban kurang lebih mencapai 230.000 jiwa, dimana jumlah tersebut tidak dari Indonesia melainkan dari negara lain juga dan 500.000 orang yang kehilangan tempat tinggal serta fasilitas lainnya. Kata turut berduka cita tidaklah cukup rasanya untuk mengungkapkan rasa kesedihan, kepahitan dan kepedihan bagi masyarakat Aceh saat itu.

Gempa bumi terbesar yang disertai gelombang Stunami di Aceh terjadi karena interaksi lempeng Australia dengan Eurasia sehingga menimbulkan gempa dengan magnitudo 9,3 dari dasar laut di kedalaman 10 kilometer. Setelah gempa yang panjang terjadilah gelombang tinggi yang diawali dengan surut nya air laut dari wilayah pesisir pantai.

### **6.1. Aceh Setelah Bencana Tsunami**

Tsunami pada 26 Desember 2004 memang menjadi salah satu bencana terbesar di abad ini. Dengan adanya bencana tersebut seharusnya kita semua dapat mengambil pelajaran dan menjadikannya acuan untuk menata dan membangun Indonesia terutama Aceh khususnya kawasan pesisir yang rawan stunami. Dalam menanggapi bencana pemerintah telah menetapkan langkah – langkah penanganan bencana yaitu:

1. Tanggap darurat
2. Rehabiitas
3. Rekontruksi

Tahap ke 2 dan ke 3 memakan waktu selama kurang lebih lima tahun dan menelan biaya sekitar 10

triliyun rupiah. Banyak dari masyarakat internasional ikut bergerak memberikan bantuan berupa dana maupun peralatan yang diperlukan untuk penanganan korban ataupun untuk keperluan evakuasi serta pembersihan kota dan mengadakan konferensi tingkat tinggi khusus membahas masalah bencana tsunami telah digelar di Jakarta pada tanggal 6 Januari 2005 (Tejakusuma, 2005). Relawan dari berbagai kalangan baik itu dalam negeri maupun luar negeri mulai berdatangan ke Indonesia terutama ke Aceh untuk menolong para korban atau mencari korban yang hilang. Berbagai negara menyatakan ikut berbelasungkawa atas musibah yang terjadi di Indonesia dan menyalurkan bantuan kemanusiaan kepada para korban. Di Indonesia, wilayah Aceh adalah kawasan yang mengalami kerusakan dan korban jiwa paling parah akibat tsunami.

Tsunami di Aceh telah menciptakan pula sebuah ruang kesadaran sosial, humanistik, dan spiritual yang baru. Diibaratkan bagai sebuah magnet raksasa, bencana ini mampu menyatukan hati, jiwa, dan perasaan seluruh bangsa Indonesia, yang sebelumnya tercerai-berai dihantam gelombang kebencian, kecurigaan, perselisihan, konflik agama, konflik etnis, kemarahan, dan kekerasan.

Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Aceh saat itu bapak H. Sayed Fuad Zakaria, mengatakan bahwa banyak rakyat di sekitar kita bertanya mengapa malapetaka yang dahsyat itu terjadi justru di tanah serambi Makkah yang penduduknya hampir seluruhnya beragama Islam. Mengapa musibah yang amat tragis itu, dirasakan oleh rakyat di bumi Iskandar Muda yang telah dinyatakan

sebagai daerah yang berlaku syariat Islam. Mengapa tanah rencong yang telah melahirkan ribuan ulama dan pahlawan syuhada terus menerus penduduknya hidup dalam derita dan sengsara yang berpanjangan.

Mengenang musibah ini, Dalam pandangan teologi Islam, musibah atau bencana yang ditimpakan kepada manusia sering dikaitkan dengan kesalahan atau penyimpangan dari syariat Islam yang diturunkan Allah SWT. Dan Gubernur Aceh masa itu bapak H. Azwar Abu Bakar juga berkata bahwa musibah gempa dan tsunami 26 Desember 2004, setidaknya dapat dilihat dari dua sisi.

1. Sebagai peringatan dari Allah SWT.
2. Sebagai pembelajaran.

Sebagai peringatan mengharuskan kita melakukan penilaian terhadap iman dan melakukan dalam bentuk amal kita selama ini, sebagai sebuah daerah yang telah pula menyatakan diri untuk melaksanakan syariat Islam, apakah kita sudah melaksanakan dengan sungguh-sungguh. Atau jangan-jangan kita masih setengah hati dengan syariat Allah Yang Maha Kuasa. Jika pun masa ini masih saja terdapat berbagai bentuk maksiat pada tingkat pejabat serta dalam kehidupan masyarakat, maka saatnya segera kita hentikan.

Sebagai sebuah pembelajaran, hendaknya kita boleh hidup cerdas dan bermartabat. Mungkinkah bencana ini merupakan peringatan dari Allah SWT. agar sistem kehidupan di Aceh menggunakan acuan pembangunan Islam, karena syariat Islam diberlakukan di Aceh. Sebab itu, acuan pembangunan Islam Aceh sangat sesuai dan potensial untuk digunakan karena Aceh mempunyai



sejarah kegemilangan dan semangat Islam yang kukuh dan Aceh memiliki wilayah yang subur dan memiliki sumber alam yang melimpah. Daerah ini ibarat sepotong tanah dari surga seperti negeri Saba' yang telah dikisahkan oleh al-Qur'an (Sukiman, n.d.).

Rancangan Pembangunan Dalam Qânûn di Aceh pun dibuat, delapan bulan pasca tsunami Aceh tepatnya pada tanggal 15 Agustus 2005 berlangsung penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) antara Pemerintah Republik Indonesia dengan pihak Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Helsinki Finlandia. MoU ini sebagai suatu usaha penyelesaian konflik Aceh secara komprehensif melalui upaya kemanusiaan. Dan salah satu isi dari kesepakatannya adalah penyelenggaraan pemerintahan di Aceh berdasarkan undang-undang. Hal ini bertujuan untuk mengatur sistem pemerintahan yang kokoh, bersih dan berwibawa.

Dan sebagai bentuk dari terealisasinya maka telah disahkan dan diterbitkan Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA) No. 11 tahun 2006 yang terdiri dari 40 bab dan 273 pasal. Diaman dalam perundang-undangan Pemerintahan Aceh tersebut, terdapat pernyataan-pernyataan tentang Islam. Yang berbunyi "urusan wajib lainnya yang menjadi kewenangan pemerintahan Aceh, antara lain penyelenggaraan kehidupan beragama dalam bentuk pelaksanaan Syariat Islam bagi pemeluknya di Aceh dengan tetap menjaga kerukunan hidup antara umat beragama."

Kata Islam dipakai sebagai asas pemerintahan Aceh. Tetapi asas Islam ini belum secara rinci dijelaskan dalam penyenggaraan pemerintahan di Aceh. Demikianpun, pernyataan ini telah menunjukkan adanya kemauan dari semua pihak untuk menjadikan Islam sebagai asas pemerintahan Aceh pasca tsunami. Pesanan ini sebagai satu isyarat agar para penyelenggara pemerintahan Aceh beriman dan bertakwa kepada Allah, serta istiqamah mengamalkan Islam. Walaupun pesan tersebut belum lagi sebagai syarat utama pemerintah yang Islam.

Dalam melaksanakan Syariat Islam, Gubernur Aceh mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh No. 33 Tahun 2001 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Syariat Islam Aceh. Dinas ini bertugas melaksanakan tugas umum dan khusus terkait Pemerintah Daerah dan pembangunan serta bertanggungjawab di bidang pelaksanaan Syariat Islam. Karena itu, tugas dinas ini ialah membuat qânûn pelaksanaan syariat Islam, pembinaan sumber daya manusia, melancarkan pelaksanaan peribadatan, penataan sarana dan penyemarakkan syariat Islam, membimbing serta mengawasi pelaksanaan Syariat Islam serta pembinaan penyampaian syariat Islam. Selanjutnya, dikemukakan bahwa untuk mencapai masyarakat Aceh yang madani ini ditemukan tujuh misi seperti berikut:

1. Mewujudkan pelaksanaan syariat Islam secara kaffah dalam semua aspek kehidupan masyarakat serta Adat Aceh yang berjiwa Islami.

2. Menciptakan tegaknya supremasi hukum dan hak azasi manusia berdasarkan keadilan dan kebenaran yang bersifat universal.
3. Meningkatkan profesionalisme dan spiritualisme aparatur Pemerintah Daerah yang berfungsi melayani masyarakat, produktif dan bebas dari rasuah, persekongkolan dan nepotisme, sehingga dapat melahirkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa.
4. Meningkatkan kualitas masyarakat dan sumber modal insan melalui peningkatan mutu pendidikan dan kesehatan yang memiliki akhlak mulia, iman dan takwa serta memiliki keunggulan kompetitif dalam penguasaan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Membangun dan mengembangkan ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan, berasas pada sumber alam dan modal insan yang produktif serta berwawasan alam sekitar dan berkelanjutan.
6. Menetapkan perekonomian Aceh pada posisi yang kompetitif dalam arus globalisasi dan liberalisasi wilayah dan Internasional.
7. Mewujudkan pelaksanaan keistimewaan Aceh secara menyeluruh.  
(Sukiman, n.d.)

## **6.2. Pembangunan ACEH Setelah Tsunami**

Pemerintah Indonesia menafsirkan puluhan triliun rupiah kerugian yang disebabkan oleh Stunami,

kehancuran ribuan perumahan, fasilitas umum serta sosial masyarakat. Dalam mengatasi bencana tersebut pemerintah akhirnya meminjam dana kepada Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia (ABD). Menteri Pekerjaan Umum pada saat itu bapak Djoko Kirmanto menyatakan bahwa pemerintah telah menetapkan tiga tahap program pembenahan Aceh dan Sumatera Utara (Sumut) pascagempa. Pertama, program tanggap darurat yang dilakukan sampai akhir tahun 2005. Kedua, program rehabilitasi yang dimulai sejak pertengahan tahun 2005 sampai pertengahan tahun 2006.

Blue Print Rekonstruksi Aceh ialah salah satu rancangan pembangunan Aceh pascatsunami. Rancangan ini sangat sistematis, lengkap dan mencakup seluruh sektor pembangunan Aceh. Ia dibuat atas kerjasama antara Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, Pemerintah Daerah Provinsi NAD dan Kerjasama untuk mewujudkan memorandum kesepakatan yang diikuti oleh lima universitas, yaitu Universitas Syiah Kuala (UNSYIAH), Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Universitas Sumatera Utara (USU). Kerjasama ini untuk mencari aspirasi masyarakat melalui seminar dan lokakarya untuk mendapatkan konsep-konsep pembangunan Aceh pasca tsunami. Mereka dibagi kepada lima kelompok kerja untuk merumuskan aspirasi rakyat Aceh dalam berbagai sektor dan hasil seminar itulah yang dituangkan dalam Blue Print pembangunan Aceh.

Proses pembuatannya pada awalnya melalui pendapat, aspirasi dari seluruh elemen rakyat Aceh

mengenai pembangunan kembali Aceh pasca tsunami. Adapun sektor pembangunan yang direncanakan meliputi:

1. Tata ruang pertanahan, mencakup penataan kepemilikan tanah (*land owner shif*), kesesuaian tanah untuk permukiman dan penyangga serta pembuatan *site plan* (pertanian, pemukiman, tempat usaha, fasilitas pendukung). Selanjutnya penataan kawasan meliputi pembuatan rencana terperinci zona, tata bangunan dan lingkungan, kawasan khusus, membuat rencana konstruksi dan kode bangunan. Demikian juga tentang penataan perumahan terdiri dari pengkajian konstruksi bangunan tahan gempa dan tsunami, bentuk rumah, sistem pelan, struktur jalan, rumah untuk pemukiman, penataan kawasan khusus.
2. Lingkungan dan sumber daya alam dimulai dari menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga alam lingkungan dan kesanggupan mengenal pasti kejadian bencana alam. Kedua hal itu sangat berkaitan dengan nilai-nilai agama. Juga direncanakan tentang kesiapan 'Early Warning System', dan persiapan pembangunan kawasan penyangga berjarak 1.5 km dari garis pantai. Selain itu usulan-usulan yang ditawarkan sangatlah positif bagi pembangunan alam lingkungan.
3. Prasarana dan sarana umum berupa perbaikan jalan yang rusak ringan dan jalan yang rusak parah agar baik kembali. Selain pembangunan jalan, dilakukan pula pembangunan seperti berikut:

- Merehabilitasi prasarana perhubungan,
- Melakukan pengalihan lokasi,
- Membangun jalan-jalan alternatif,
- Membuka bahagian pelosok dan pulau NAD.

Selain itu, dilakukan pembangunan sarana pengangkutan darat, laut dan udara,<sup>57</sup> rehabilitasi sumber air dan telekomunikasi.

4. Ekonomi dan tenaga kerja telah direncanakan tiga tahap pembangunan yaitu program keutamaan rekonstruksi (Priority Reconstruction Program) seperti berikut:

- Rekonstruksi aset fisik (pusat-pusat perkhidmatan umum),
- Menghidupkan kembali aktiviti-aktiviti ekonomi tempatan seperti perikanan, pertanian, perkebunan dan pariwisata,
- Membangun lembaga-lembaga ekonomi dan menyampaikan maklumat tentang rancangan pembangunan,
- Menjaga suasana perdamaian abadi yang telah dimulakan dan berlangsung secara berkesinambungan,
- Dukungan penyediaan perkhidmatan masyarakat bagi penduduk yang akan kembali ke rumah-rumah (antara lain perumahan, air bersih, kemudahan pendidikan, kesihatan dan pengangkutan).”

5. Sistem kelembagaan yang dilakukan ialah dengan melaksanakan pendidikan dan latihan khusus. Pendidikan dan latihan ini diawali dari proses perkhidmatan pejabat, bahan pengajaran dalam pendidikan yang bernilai keIslaman. Selain itu,

diperlukan usaha pemerintah untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan tugas-tugas pembangunan. Salah satu usaha antara lain penyusunan organisasi yang profesional sesuai dengan fungsi dan tugasnya secara tepat (*right-sizing*). Selain itu, diperlukan langkah-langkah konkrit dari program ini, dengan memperbaiki prosedur, data dan informasi yang tepat serta pengawasan. Dengan cara seperti itu, masyarakat Aceh dapat mengerti tentang pembangunan Aceh di masa depan.

6. Pendidikan sosial budaya, sumber daya manusia dan kesehatan meliputi:
  - Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan untuk semua jenis,
  - Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka pelayanan pendidikan,
  - Pemberian beasiswa.
  - Penyempurnaan sistem pendidikan dan kurikulum,
  - Pengadaan guru-guru bantu,
  - Peningkatan kualitas dan kemampuan guru,
  - Perbaikan lembaga pendidikan dan Tenaga pendidikan,
  - Pemberdayaan dan peningkatan program pendidikan luar sekolah,
  - Mengupayakan santunan kepada keluarga guru/karyawan di lembaga pendidikan.

Demikian juga dengan pembangunan budaya Aceh yang kaya itu mencakup pola makan kesehatan dan gizi, pola peradatan, hubungan kerabat, pola berkeluarga dan pola berpakaian. Perilaku mereka diterima dan diikuti oleh masyarakat generasi berikutnya.

### **6.3. Museum**

Dengan banyaknya bantuan dan perhatian pada wilayah terdampak bencana tsunami Aceh, baik yang datang dari Tanah Air maupun dunia internasional, Aceh perlahan kembali tertata. Tidak hanya secara infrastruktur dan bangunan, namun juga perekonomian, juga psikologis masyarakatnya.

Di Aceh, pada tahun 2009 didirikan sebuah museum untuk mengenang kejadian pilu itu. Museum itu adalah Museum Tsunami Aceh yang terletak di Kota Banda Aceh. Arsitek dari museum tersebut adalah Ridwan Kamil yang saat ini menjabat Gubernur Jawa Barat.

Di dalam museum tsunami Aceh ini, terdapat beragam diorama yang menggambarkan peristiwa, juga daftar nama mereka yang menjadi korbannya. Museum ini bukan hanya menjadi situs untuk mengenang keganasan gempa dan tsunami di Aceh 26 Desember 2004, namun juga menjadi pusat pembelajaran dan pendidikan kebencanaan bagi masyarakat.





(Sumber : <https://assets.promediateknologi.com>)

Museum Tsunami di Banda Aceh yang dirancang oleh arsitek asal Bandung, Jawa Barat, Ridwan Kamil ini merupakan desain yang memenangkan sayembara tingkat internasional yang diselenggarakan pada 2007 dalam rangka memperingati musibah tsunami 2004. Bangunan tersebut berkonsep rumah Aceh dan on escape hill dan sebagai referensi utamanya adalah nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan abstraksi tsunami.

Museum ini merupakan sebuah struktur empat lantai dengan luas 2.500 m<sup>2</sup> yang dinding lengkungnya ditutupi relief geometris. Di dalamnya, pengunjung masuk melalui lorong sempit dan gelap di antara dua dinding air yang tinggi untuk menciptakan kembali suasana dan kepanikan saat tsunami. Dinding museum dihiasi gambar orang-orang menari Saman, sebuah makna simbolis terhadap kekuatan, disiplin, dan kepercayaan religius suku Aceh. Dari atas, atapnya membentuk gelombang laut. Lantai dasarnya dirancang mirip rumah panggung tradisional Aceh yang selamat dari terjangan tsunami.

Bagian rooftop bangunan Museum Tsunami Aceh pun dirancang sebagai escape roof, yakni area evakuasi jika terjadi bencana banjir atau tsunami di kemudian hari.

Bangunan ini memperingati para korban, yang namanya dicantumkan di dinding salah satu ruang terdalam museum, dan warga masyarakat yang selamat dari bencana ini. Selain perannya sebagai tugu peringatan bagi korban tewas, museum ini juga berguna sebagai tempat perlindungan dari bencana semacam ini pada masa depan, termasuk "bukit pengungsian" bagi pengunjung jika tsunami terjadi lagi.

Tujuan dari pembangunan Museum Tsunami Aceh ini bukan hanya sebagai monumen biasa saja. Melainkan juga sebagai sebuah objek bersejarah serta sebagai simbol kekuatan masyarakat Aceh, dalam menghadapi bencana tsunami terbesar belasan tahun lalu.

## KESIMPULAN

Lhokseumawe dan Aceh Utara merupakan wilayah yang memiliki keunikan dan ciri khas cukup dominan. Berbagai referensi mengenai Aceh, khususnya Lhokseumawe dan Aceh Utara menjadi informasi yang cukup membuat siapapun menyadari, bahwa Aceh merupakan salah satu daerah yang sangat kaya, mulai dari sejarah singkat, keanekaragaman, kuliner serta sekelumit mengenai Aceh.

Tulisan-tulisan dalam buku ini semoga menjadi referensi dan rujukan bagi siapapun yang sedang mempelajari atau akan meneliti mengenai Aceh, terutama Lhokseumawe dan Aceh Utara. Tentu masih perlu cukup banyak masukan dari pembaca sekalian untuk kesempurnaan buku ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, J. K. M. A. (2008). *Mengenal Pahlawan Wanita Aceh*. Buletin Tuhoe Edisi V.
- Asmanidar, A. (2017). Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Objek Wisata Religi Di Kabupaten Aceh Utara (Makam Sultan Malik As-Shalih Dan Ratu Nahrasiyah). *Aricis Proceedings*, 408-414. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis/article/view/962>
- Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe. (2003). *Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe*.
- Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe. (2022). *Jumlah Penduduk Kota Lhokseumawe*.
- Becker, F. G., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk, S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvhg, L. V, Wkh, R. Q., ... فاطمی ح. (2015). PahlawanWanita Muslimah Dari Kerajaan Aceh Yang Melegenda. *Syria Studies*, 7(1), 37-72. [https://www.researchgate.net/publication/269107473\\_What\\_is\\_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars\\_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625](https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625)
- Dinas Komunikasi, I. dan P. K. L. (2017). *Sejarah Kota Lhokseumawe*. Pemerintah Kota Lhokseumawe.

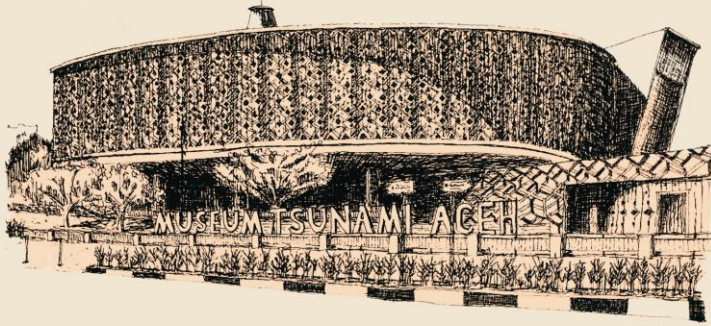
- Fakhrurrazi. (2012). Akulturasi Budaya Aceh Dan Arab Dalam Keunduri Mulod. *Forum Ilmu Sosial*, 39(2), 131-142.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/5399/4322>
- Farid Wajdi. (2008). Aceh Bumi Srikandi. *Multi Solusindo Press*, 336.
- Jamhir. (2006). *Revitalisasi Hukum Adat Di Aceh*. 1999(December), 1-6.
- Kusnadi. (2008). Cut Nyak Dien Binti Teuku Nanta Setia. *Forum Keluarga H. Husna bin KH. Sanusi*, 1-5.
- Miranda, L. (2018). *Peran Pocut Baren Sebagai Ulama Perempuan di Aceh*.
- Nurul Fadhilah. (2011). *PERENCANAAN BISNIS PADA USAHA " MIE ACEH " TUGAS AKHIR*.
- Rahmad Nuthihar. (2017). *Aneka Kuliner Aceh* (Vol. 15, Nomor 2).
- Sufi, R. (2008). Aceh Tanoh Rencong. *Multi Solusindo Press*.
- Sugandhi, M. (1994). *Perempuan Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah*. 132.
- Sukiman. (n.d.). *Acuan Pembangunan Aceh Pasca Tsunami*. 303-321.
- Tejakusuma, I. D. (2005). Analisis Pasca Bencana Tsunami Aceh. In *Alami* (Vol. 10, Nomor 2, hal. 18-21).
- Utami, S. R. I. (2018). *Kuliner Sebagai Identitas Budaya : Perspektif Komunikasi Lintas Budaya*. 8(2), 36-44.
- Yunus, M. (2020). Tradisi Perayaan Kenduri Maulid Nabi Di Aceh Besar. *Jurnal Adabiya*, 22(2), 32.  
<https://doi.org/10.22373/adabiya.v22i2.8142>

## TENTANG PENULIS



**Arnawan Hasibuan**, lahir di Sei Liput, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh, 14 April 1972. Sekolah Dasar dan Menengah Pertama diselesaikan di SDN No. 2 Rimo dan SMP N Rimo (Aceh Singkil), sedangkan Menengah Atas (STM Negeri Langsa) di Langsa. Strata Satu (S-1) di Institut Teknologi Medan (ITM-Medan), S-2 (Magister) di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan S-3 (Ph.D.) di Universiti Malaysia Perlis. Saat ini aktif mengajar di Universitas Malikussaleh Lhokseumawe dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Dalam penyusunan buku ini, peran Ibu **Widyana Verawaty** merupakan sosok yang menginspirasi dari keseluruhan isi buku, sedangkan **Shafira Riskina** merupakan penyusun alur.



# Sekelumit Keberagaman Lhokseumawe dan Aceh Utara

**Buku ini merupakan catatan Perkuliahan Modul Nusantara di Universitas Malikussaleh. Buku ini menjadi sumber informasi dan pengetahuan mengenai Aceh terutama di bagian Lhokseumawe dan Aceh Utara. Dalam buku ini, tertulis bagaimana sejarah singkat, keanekaragaman, kuliner serta sekelumit mengenai Aceh.**



ISBN 978-623-5852-08-9

